

**UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL
(Studi Sikap Mahasiswa Universitas Syiah Kuala)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

ULFA TARIYAMA

NIM. 170401090

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1443 H/ 2021 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran
Islam**

Oleh

Ulfa Tariyama

NIM. 170401090

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing I

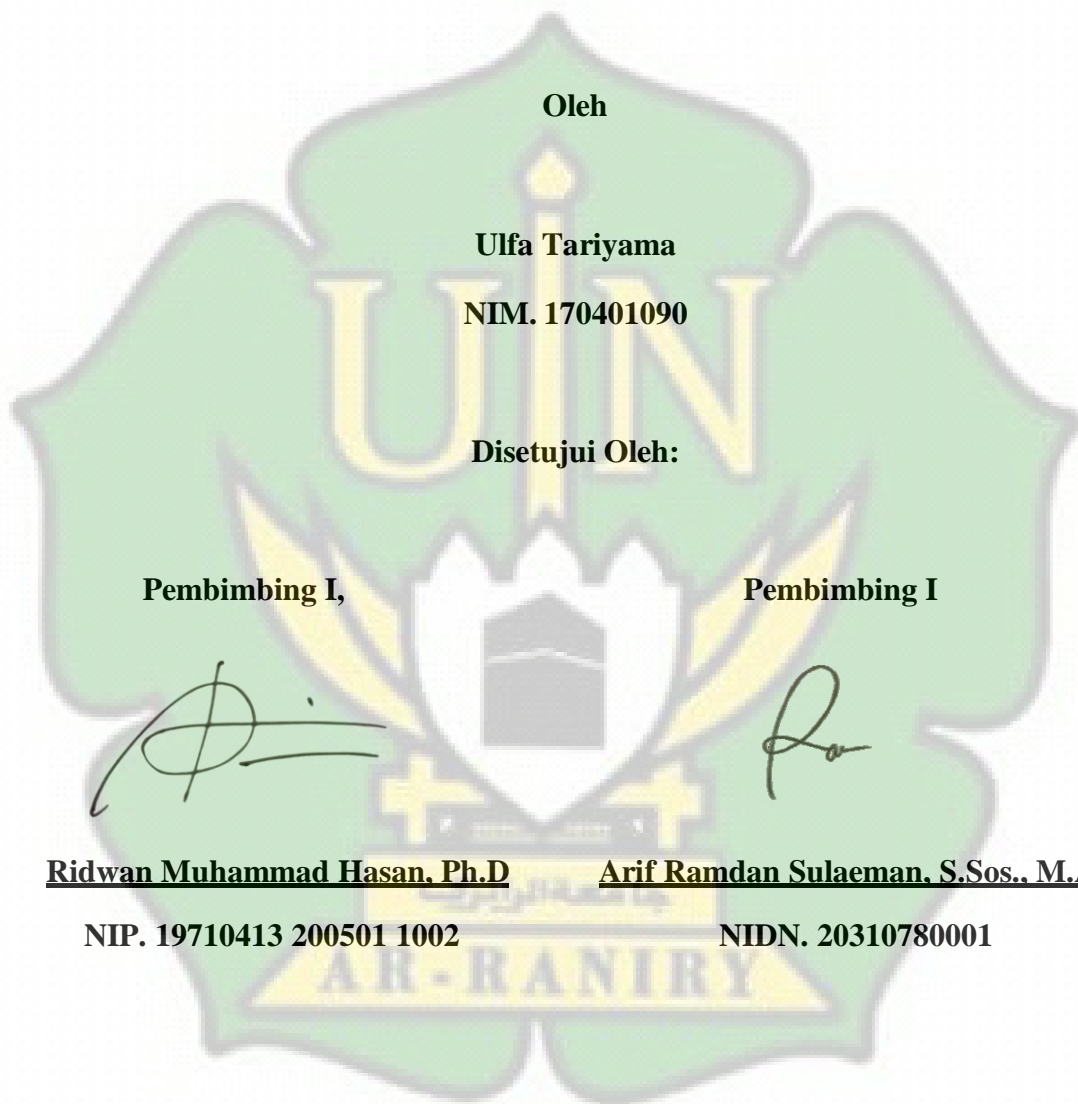


Ridwan Muhammad Hasan, Ph.D

Arif Ramdan Sulaeman, S.Sos., M.A

NIP. 19710413 200501 1002

NIDN. 20310780001



SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

ULFA TARIYAMA
NIM.170401090

Pada Hari/ Tanggal

Selasa, 11 Januari 2021 M
7 Jumadil Akhir 1443 H

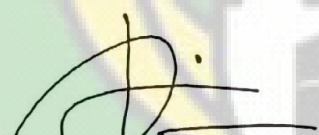
di

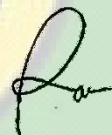
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

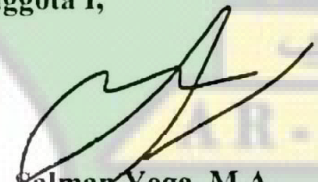
Sekretaris,

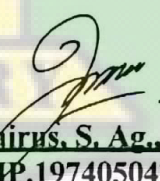

Ridwan Muhammad Hasan, Ph.D
NIP.197104132005011002


Arif Ramdan Sulaeman, S.Sos., MA
NIDN.20310780001

Anggota I,

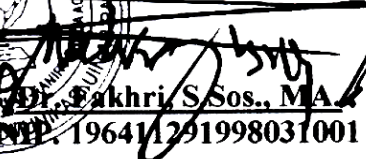
Anggota II,


Dr. Salman Yoga, M.A
NIP.197107052008011010


Fairus, S. Ag., M.A
NIP.197405042000031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




Dr. Sakhril, S.Sos., MA
NIP.196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya;

Nama : Ulfa Tariyama

NIM : 170401090

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/ Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 4 Januari 2021
Yang Menyatakan,



Ulfa Tariyama

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada penghulu alam yaitu Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabat yang telah memberikan contoh teladan melalui sunnahnya sehingga dapat membawa perubahan dari alam kebodohan kepada alam yang berilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul: “Ujaran Kebencian di Media Sosial (Studi Sikap Terhadap Mahasiswa Universitas Syiah Kuala”. Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian ucapan terimakasih sebesar-besarnya dari penulis kepada:

1. Keluarga tercinta, terutama Ayahanda Sukardi dan Ibunda Siti Mariyam yang telah membesarkan, mendidik, memberikan motivasi dan dukungan serta mencurahkan cinta kasih sayangnya serta lantunan doa yang begitu kuat untuk penulis, sehingga skripsi ini selesai. Dan adik-adik tercinta Arsyfa Zalzala dan Muhammad Alfat Salman Al Farisi yang selalu memberikan semangat dan doanya selama penulis menyelesaikan skripsi. Serta kepada keluarga besar yang sudah memberikan motivasi, dukungan dan doa kepada penulis.
2. Dr. Fakhri S.Sos, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Yusri M.LIS selaku Wakil Dekan I Zainuddin T.M.Si selaku Wakil dekan II, dan Dr. T. Lembong Misbah, MA selaku Wakil Dekan III.

3. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Azman S.Sos. I M.I.Kom.
4. Drs. Baharuddin M.Si, selaku penasehat Akademik (PA) yang telah banyak memberikan kontribusi dalam membimbing penulis.
5. Kepada Bapak Ridwan Muhammad Hasan, Ph.D sebagai pembimbing I, penulis mengucapkan terimakasih telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan kepada saya. Serta ucapan terimakasih kepada Bapak Arif Ramdan Sulaeman, S.Sos., M.A selaku pembimbing II yang telah membimbing, mencurahkan ide, memberi semangat, dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Syahril Furqany, S.I.Kom., M.I.Kom, selaku Penasehat Akademik (PA) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis,
7. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Kepada Teman-teman di lingkaran Taman Surga, Milik Negara.ID, Adik-adik GenBI, Crew Radio Baiturrahman yang turut membantu penulis dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Informan penelitian Mahasiswa Universitas Syiah Kuala yang telah memberikan data-data dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian Skripsi.
10. Kepada seluruh teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah sama-sama berjuang dan saling memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon do'a agar bantuan

dan pengorbanan Bapak/Ibu, saudara-saudara, sahabat-sahabat, serta kawan-kawan seperjuangan menjadi amal shaleh di sisiNya dan mendapat imbalan yang setimpal.

Banda Aceh, 4 Januari 2021
Penulis,

Ulfa Tariyama



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Ujaran Kebencian di Media Sosial (Studi Sikap Terhadap Mahasiswa Universitas Syiah Kuala)”. Adapun rumusan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap mahasiswa Universitas Syiah Kuala terhadap Ujaran Kebencian di media sosial. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana ada data yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data berupa angket/kuesioner. Responden penelitian berjumlah 40 orang dengan kriteria Mahasiswa, memiliki akun instagram dan bersedia menjadi informan penelitian. Dari hasil penelitian hampir seluruh responden tersebut menyatakan bahwa dirinya ikut menghina karena terbawa emosi, sedangkan responden lainnya mengaku hanya menjadi penikmat dan bersikap diam saja terhadap ujaran kebencian di media sosial. Dampak yang ditimbulkan dari ujaran kebencian yang diterima oleh korban yaitu berdampak secara psikologis yang berupa emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif tersebut diantaranya adalah rasa marah, tidak nyaman, sedih, tertekan, malu, takut, tidak percaya diri, dan sakit hati. Sedangkan emosi positif yaitu rasa semangat.

Kata Kunci: Sikap, Ujaran Kebencian, Media Sosial.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| KATA PENGANTAR | i |
| ABSTRAK | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR LAMPIRAN | vii |
| DAFTAR TABEL | viii |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Definisi Operasional..... | 6 |
| | |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | |
| A. Penelitian Terdahulu | 10 |
| B. Landasan Teori..... | 15 |
| C. Kerangka Teoritik | 17 |
| 1. Tinjauan Tentang Sikap | 17 |
| a. Pengertian Sikap | 17 |
| b. Faktor Pembentukan Sikap | 20 |
| c. Komponen Sikap..... | 22 |
| 2. Ujaran Kebencian..... | 24 |
| a. Ujaran Kebencian Dalam Pandangan Islam..... | 25 |
| 3. Tinjauan Tentang Media Sosial | 27 |
| a. Karakteristik Media Sosial..... | 28 |
| b. Jenis-jenis Media Sosial..... | 31 |
| c. Dampak Penggunaan Media Sosial..... | 34 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III METODELOGI PENELITIAN..... | |
| A. Metode penelitian..... | 37 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 38 |
| C. Sumber Data..... | 38 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 41 |
| E. Teknik Pengolahan Data | 42 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | |
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian | 44 |
| 1. Gambaran Umum Universitas Syiah Kuala | 44 |
| 2. Gambaran Umum Media Sosial | 45 |
| 3. Gambaran Umum Ujara Kebencian | 50 |
| B. Hasil Penelitian | 52 |
| C. Pembahasan..... | 54 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | |
| A. Kesimpulan | 68 |
| B. Saran..... | 70 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 72 |
| DAFTAR LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT | |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Bimbingan Skripsi

Lampiran 2: Daftar riwayat hidup



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 4.1. Hasil Penelitian Angket/Kuesioner Responden | 52 |
|---|----|



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sifat dasar manusia yang merupakan makhluk sosial dan selalu berinteraksi antar sesama dengan segala kemajuan teknologi yang sudah ada, seperti media sosial. Melalui internet di media sosial, buku dan surat kabar dapat diakses dengan mudah dan instan untuk diikuti, begitu pula dengan penggunaan langsung dari fitur-fitur yang sudah tersedia lainnya, seperti aplikasi belanja online, transportasi online, hingga media komunikasi dan lain sebagainya. Dan Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang memiliki populasi penduduk terbanyak di dunia, sehingga setiap perubahan maupun inovasi yang terjadi bisa langsung masuk dan dirasakan oleh penduduknya, termasuk dalam bidang teknologi informasi. Dan hal tersebut juga memudahkan mengakses baik dalam maupun luar negeri.¹

Media sosial yang disingkat dengan medsos saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Indonesia yang sangat fenomenal di kalangan masyarakat baik dari yang muda hingga yang tua. Dengan berbagai macam keunggulan dan kemudahan yang ditawarkan dalam hal interaksi kepada semua orang, baik kepentingan pekerjaan, bisnis dan hal lainnya. Dengan adanya perkembangan internet dan teknologi maka komunikasi seperti smartphone yang semakin maju, dan menjadi salah satu pendorong adanya situs jejaring yang baru.

¹Eddy Syarif, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap dan Pendapat Pemuda Mengenai Ujaran Kebencian". Jurnal Common. Vol. 3 No. 2, Desember 2019, hal. 121.

Sehingga medsos saat ini telah menjadi tulang punggung untuk komunikasi pada abad digital ini.

Jika kita perhatikan hampir seluruh usia, kalangan menggunakan media sosial sebagai kebutuhan sehari-hari, hal tersebut juga dikarenakan perkembangan media sosial yang semakin menarik dengan varian terbaru ataupun aplikasi yang bisa menghilangkan rasa bosan dan juga alat komunikasi untuk mengenal dunia luar.¹

Media sosial merupakan media online (daring) yang dimanfaatkan sebagai sarana pergaulan sosial secara online di internet. Dan media sosial para penggunanya dapat saling berkomunikasi, berinteraksi, berbagi. Networking, serta berbagai kegiatan lainnya. Dan di media sosial ia menggunakan teknologi yang berbasis website atau aplikasi yang bisa menjadi alat komunikasi dalam bentuk dialog interaktif. Sebagai contoh yaitu ada media facebook, youtube, blog, twitter, instagram, spotify, joox, dan media lainnya yang saat ini digunakan dengan segala kegunaan dan manfaat, bahkan hingga aplikasi yang dapat menghantarkan keperluan pangan, mangan, dan juga untuk transportasi.²

Pesatnya perkembangan teknologi informasi di era globalisasi ini, membuat media massa memiliki peranan penting untuk komunikasi dan informasi. Media sosial yang sudah canggih dapat memposting konten berupa tulisan, video, foto, gambar ataupun suara secara bebas dan dapat disebarluaskan dimanapun dan kapanpun hanya dengan bantuan jaringan internet. Membuat para

¹Dian Junita Ningrum, Suryadi, dan Dian Eka Chandra Wardhana, "Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial". Jurnal Ilmiah Korpus. Vol. II No. III, Desember 2018, hal. 242.

²Mac Adityawarman, *Hoax dan Hate Speech Di Dunia Maya*, (Jakarta: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia, 2019). Hal 50.

pengguna media sosial sering menyalahgunakan hakikat ataupun fungsi awal dari medsos ini sendiri. Banyak yang menggunakan sebagai tempat untuk meluapkan emosi, menyebarkan berita palsu (Hoax), menjatuhkan orang lain, menyebar fitnah dan juga kebencian kepada orang lain ataupun ke suatu kelompok. Tentu diikuti dengan banyaknya dukungan dari para pengguna media sosial yang lainnya, sehingga terlihat seperti tempat untuk saling berkelahi secara online, dan hal tersebut kerap disapa dengan kata Hate Speech ataupun ujaran kebencian.

Ujaran kebencian itu sendiri merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, bahkan hinaan yang keji untuk orang yang dituju atau kelompok yang dimaksud. Dalam beberapa aspek juga bisa mempengaruhi adanya hate speech yaitu seperti perbedaan ras, warna kulit, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, bahkan hingga mengenai suatu kepercayaan atau agama. Karena ujaran kebencian yang dilayangkan kepada seseorang ataupun kelompok tentu banyak mencuri perhatian netizen. Dengan melalui sebuah postingan di media sosial dengan ujaran kebencian semakin marak menjadi suatu fenomena yang diperbincangkan.

Makin banyak pengguna internet yang menyebarluaskan suatu postingan baik video, gambar, suara, dan tulisan dengan ujaran kebencian yang dapat menimbulkan pencemaran nama baik, penistaan agama, maka semakin banyak netizen lainnya yang ingin mengetahui hal tersebut. Perlu diketahui bahwa tidak sedikit masyarakat yang merasa dirugikan dari akibat ujaran kebencian yang sering sekali terjadi di zaman globalisasi ini. Karena bisa juga dilakukan saat

seseorang atau lebih berorasi di depan publik sebagai penceramah, yang sering lewat dengan tulisan berupa spanduk maupun banner.³

Dalam arti hukum, hate speech merupakan perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena memicu terjadinya tindakan kekerasan dan juga prasangka buruk baik dari pihak perilaku yang pernyataan tersebut dari korban dari ujaran kebencian.

Pada hakikatnya alasan terjadinya ujaran kebencian atau hate speech karena berbagai faktor dan problematika. Dan biasanya ada yang mengawali hal tersebut atau dikarenakan postingan yang memicu perdebatan dan interaksi yang tidak terkontrol, karena bentuk tindak ujaran kebencian itu saling menstimulasi satu dengan yang lainnya, dan jika terus berlanjut dapat mempengaruhi seseorang dalam waktu yang pendek hingga waktu yang lama. Hate speech juga terjadi dikarenakan para netizen memiliki kebebasan pribadi dalam mengeksplor media sosial tanpa berfikir akibat yang terjadi setelahnya, apalagi rasa benci merupakan sifat alamiah manusia. Dengan demikian banyak kasus ujaran kebencian hingga penyebaran fitnah dan hoaks di berbagai aplikasi, dan untuk saat ini aplikasi instagram, facebook, dan tiktok menjadi wadah yang hangat untuk menyebarkan ujaran kebencian hingga pelecehan.⁴ Dan banyak sekali tanggapan dari mahasiswa yang mengikuti perkembangan zaman beriringan dengan hate speech, sehingga banyak juga alasan mengapa netizen melakukan hal tersebut, dan juga apa yang didapatkan dari hal tersebut.

³Zulkarnain, "Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Masyarakat Dalam Kajian Teologi". Jurnal Studi Sosial Religia. Vol. 3 No. 1, Juni 2020. Hal 70-71.

⁴Dian Junita Ningrum, Suryadi, dan Dian Eka Chandra Wardhana, "Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial" hal 243.

Penelitian ini penting secara praktis untuk memperbaiki keadaan dan mendapatkan solusi dari permasalahan diatas, sehingga masyarakat yang menjadi pengguna media sosial dapat memilah pesan-pesan yang baik untuk digunakan dalam menggunakan medsos. Dan juga diharapkan masyarakat khususnya mahasiswa dapat lebih berhati-hati dengan penggunaan media sosial apapun dan juga tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu yang beredar dan bisa memperbaiki keadaan yang akhirnya menyakiti sesama manusia, maka dari itu penting mengetahui bagaimana sikap mahasiswa dalam mengenali dan menangani hate speech itu sendiri

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah:

1. Bagaimana pengetahuan mahasiswa Universitas Syiah Kuala mengenai Ujaran Kebencian (Hate Speech)?
2. Bagaimana sikap mahasiswa mengenai ujaran kebencian di media sosial?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan mahasiswa mengenai ujaran kebencian.
2. Untuk mengetahui sikap mahasiswa mengenai ujaran kebencian di media sosial.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperluas pengetahuan mengenai kajian dalam bidang komunikasi khususnya bagi jurusan ilmu komunikasi.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan juga wawasan mengenai pengaruh hate speech terhadap korban baik dikalangan mahasiswa dan masyarakat.
3. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi dan masukan bagi mahasiswa yang menggunakan media sosial dan dapat menggunakannya sesuai dengan fungsinya.

D. Definisi Operasional

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dari istilah Bahasa Inggris dan kependekan dari kata massa media communication (komunikasi yang menggunakan media massa). Media yang dimaksud yaitu media yang dihasilkan oleh teknologi modern, contohnya seperti media radio, televisi, film dan surat kabar. Kata “massa” yang terselip dalam kata komunikasi massa memiliki perbedaan dengan massa dalam artian secara umum. Dalam arti umum lebih terkait secara sosiologis yaitu kumpulan individu yang berada di suatu lokasi tertentu. Sementara kata “massa” dalam arti komunikasi massa lebih terkait dengan orang

yang menjadi sasaran media massa atau penerima pesan media massa. Mereka digambarkan sebagai orang banyak yang tidak harus berada di lokasi yang sama, bias tersebar di berbagai lokasi, dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan menerima pesan komunikasi massa yang sama.

Komunikasi massa bukanlah komunikasi satu orang melainkan suatu organisasi yang formal dan sang pengirimnya seringkali seorang komunikator yang profesional. Pesan tidak unik dan beraneka ragam, serta dapat diperkirakan, seringkali diproses dan diperbanyak dalam komunikasinya. Hubungan yang dimiliki antara pengirim dan penerima bersifat satu arah dan jarang kali bersifat interaktif, bahkan bersifat impersonal, seringkali bersifat non moral dan kalkulatif, dalam pengertian bahwa sang pengirim biasanya tidak bertanggung jawab atas konsekuensi yang terjadi pada para individu dan pesan yang diperjualbelikan dengan uang atau ditukar dengan perhatian tertentu.⁵

2. Media Sosial

Munculnya internet dapat menghubungkan antar manusia dan berbagai belahan dunia yang tidak saling kenal sebelumnya dengan cara mengkoneksikan komputer dengan jaringan internet. Internet sebagai produk teknologi yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berinteraksi dengan menggunakan media sosial yang beragam. Media sosial memiliki peran penting dalam roda globalisasi di dunia

⁵Ido Prijana Hadi, Megawati Wahjudianata, dan Inri Inggit Indriyani, “*Komunikasi Massa*”, (Jawa Timur: CV. Penerbit Kiara Media, 2021), hal 3-5.

selain sebagai media komunikasi dan juga media pertukaran data, juga sebagai wadah mencari informasi atau data serta sumber informasi yang penting dan akurat.

Dan juga sebagai pembentuk jejaring baru di dunia seperti media belanja, dan melakukan interaksi online. Hingga saat ini media sosial memudahkan setiap aktivitas manusia namun juga tak dapat dipungkiri banyak kejahatan nyata yang terjadi bahkan memakan korban, media sosial dapat menjadi sumber kebahagiaan bagi beberapa orang serta ancaman bahaya bagi orang lain.⁶

3. Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian merupakan bentuk dari sikap intoleran, unlike, ketidaksukaan pada kelompok masyarakat lain. Konsep ujaran kebencian ini merujuk pada ekspresi ketidaksukaan berupa hasutan, provokasi, menyebarkan dan membenarkan kebencian yang berkaitan berbagai hal. Dimaknai juga sebagai bentuk ungkapan untuk menyerang dan mengiring terjadinya kekerasan baik verbal maupun non-verbal. Kasus ujaran kebencian semakin serius manakala terjadi kekerasan yang memprovokasi di media sosial seperti facebook, instagram, tiktok dan lainnya.

Masalah ujaran kebencian yang hadir di tengah kehidupan masyarakat termasuk melalui media sosial menunjukkan adanya arah perkembangan masyarakat memasuki budaya baru yang semakin

⁶Shiefti Dyah Elyusi, *“Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial”*, (Jakarta: Prana Media Group, 2016), hal 3-28.

modern. Namun ironisnya masyarakat belum sepenuhnya menyadari akan kelebihan maupun kelemahannya. Serta apa yang dialami masyarakat saat ini adalah belum memiliki pemahaman tentang bagaimana menggunakan media sosial dan mengambil sisi positifnya, serta bagaimana menghindari dampak negatifnya. Karena media sosial seolah-olah membawa masyarakat ke wilayah luas dan hampir tanpa batas dalam berkomunikasi.⁷



⁷Najahan Musyafak dan Hasan Asy'ari Ulama'i, "Agama Dan Ujaran Kebencian", (Jawa Tengah: CV Lawwana, 2002), hal 3-6.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan, menafsirkan kelebihan dan kelemahan dari berbagai teori yang digunakan oleh penulis lainnya dalam penelitian pada permasalahan yang sama. Dari beberapa penelitian mengenai sikap dan ujaran kebencian, yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

Adapun peneliti terdahulu dilakukan oleh Ektyani Dinda Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, dengan judul “ Hate Speech Di Media Sosial (Studi Kasus Hate Speech Di Media Sosial Melalui Social Experiment V-Log [Video Blog] Youtube Gita Savitri Devi yang berjudul “The Hate You Give”). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana fenomena hate speech yang ditampilkan melalui social experiment dari Vlog Gita Savitri Devi dengan melakukan wawancara langsung dengan pemilik video “The Hate You Give”. Peneliti melakukan wawancara dengan informan melalui sebuah email dan data yang sudah terkumpul akan dikelompokkan menjadi 3 kategori pertanyaan sesuai jenis informan, yaitu ada informan utama, subjek dan objek.

Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komentar buruk dalam media sosial merupakan penilaian subjek terhadap objek yang dituju tidak sama dalam hal persepsi dan pandangan. Karena hate speech sendiri muncul ketika seseorang merasa lebih baik akan dirinya sendiri serta tidak menghargai persepsi orang lain. Hal tersebut juga karena kurangnya peka terhadap perbedaan sehingga mudah sekali mengeluarkan ucapan atau komentar buruk kepada orang lain.¹

Hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek dan subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu objek untuk video eksperimen sosial dengan menggunakan media youtube dan terdapat sebuah kasus yang harus dipecahkan dengan argumen langsung dari pemilik video akan hate speech. Sedangkan penulis menggunakan objek mahasiswa untuk mengetahui sikap dalam menanggapi komentar buruk.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Erika Handayani Nasution, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dengan judul “Analisis Ujaran Kebencian Di Media Sosial”. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ujaran kebencian dalam bentuk bahasa di media sosial dan mendeskripsikan makna konseptual ujaran kebencian dalam

¹Ektyani Dinda, “*Hate Speech Di Media Sosial (Studi Kasus Hate Speech di Media Sosial Melalui Social Experiment VLog [Video Blog] Youtube Gita Savitri Devi yang Berjudul “The Hate You Give”*), Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.” (Website diakses Agustus 2021)

Bahasa di media social, menggunakan media sosial seperti Instagram dan facebook.

Hasil dari penelitian ini yaitu analisis dalam bentuk ujaran kebencian seperti penistaan, pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi atau menghasut dan menyebarkan berita bohong. Dan berdasarkan bentuk kebahasaan seperti kata, frase, klausa dan kalimat yang memiliki makna tersendiri.²

Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian sekarang membahas dan meneliti bagaimana peran Bahasa dalam ujaran kebencian yang terkandung di berbagai media sosial sedangkan penulis meneliti bagaimana sikap dari mahasiswa Universitas Syiah Kuala dalam menanggapi ujaran kebencian di media social.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif Hidayat Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, dengan judul “Motif Ujaran Kebencian Di Media Sosial (Studi Kasus Pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Kalimantan)”. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data juga diperoleh oleh peneliti menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara pada mahasiswa ilmu komunikasi yang pernah melakukan ujaran kebencian.

²Erika Handayani Nasution, “Analisis Ujaran Kebencian di Media Sosial.” Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. (Diakses pada 28 Agustus 2021).

Dan hasil dari penelitian menunjukkan bagaimana motif mahasiswa melakukan ujaran kebencian di media sosial dan menemukan dua faktor dalam permasalahan, yaitu adanya ketidaksamaan opini dan juga kelalaian dalam penggunaan media sosial untuk menimbulkan kesenangan pribadi.³

Perbedaan penelitian dan penulis dalam hal ini terdapat dalam hal objek dan subjek. Peneliti menggunakan subjek bagaimana motif pelaku melakukan ujaran kebencian dan objek terhadap mahasiswa yang sudah pernah melakukan ujaran kebencian di media sosial terutama instagram. Sedangkan penulis akan meneliti subjek studi sikap terhadap ujaran kebencian di media sosial dan menggunakan objek mahasiswa dari semua kalangan.

Selanjutnya penelitian oleh Gladys Puteri G, Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, dengan judul “Analisis Hate Speech Melalui Media Sosial Instagram Studi Pada Komunitas Indonesian Pageants”. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kecenderungan kalimat hate speech yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram Pageant Lovers. Dengan Teknik pengumpulan data dokumentasi.

³Muhammad Arif Hidayat, “*Motif Ujaran Kebencian Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Kalimantan).*” Universitas Islam Kalimantan. (Diakses pada 15 Agustus 2021)

Dan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa persentase angka tertinggi terdapat pada aspek hinaan, yang disimpulkan bahwa konsep hate speech berdasarkan turunan dimensi yang terdiri dari provokasi, hasutan dan hinaan, karena permasalahan antara diri sendiri dengan subjek yang terkait.⁴

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif dalam pengolahan data dan menganalisis aspek tertinggi dalam ujaran kebencian. Sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif kepada objek penelitian.

Dan yang terakhir penelitian oleh Firmina Astuti Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “Perilaku Hate Speech Pada Remaja di Media Sosial Instagram”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket terbuka yang tersebar secara langsung. Dan responden berjumlah 40 orang dengan kriteria siswa SMA/SMK, yang memiliki akun Instagram dan bersedia menjadi informan penelitian.

Dan hasil dari penelitian untuk memahami dan mendeskripsikan mengenai perilaku hate speech pada remaja di media sosial yang ditunjukkan dengan konten yang mengandung ujaran kebencian di Instagram. Dan hasilnya beberapa responden mengaku pernah terpancing

⁴Gladyz Putri G, “*Analisis Hate Speech Melalui Media Sosial Instagram Studi Pada Komunitas Indonesian Pageants.*” Universitas Sriwijaya. (Website Diakses Agustus 2021).

atau terpengaruh dengan konten yang ada untuk melakukan ujaran kebencian, dan ada yang merasa terganggu dengan komentar buruk dari orang lain terhadap sebuah konten. Dan faktor yang mempengaruhi perilaku hate speech di media sosial karena kejiwaan pelaku dan daya emosional yang tinggi, serta faktor sarana dan fasilitas kemajuan teknologi.⁵

Adapun perbedaan dalam penelitian dan penulis yaitu dari sudut subjek dan objek yang akan digunakan. Subjek peneliti terfokus pada media Instagram sedangkan penulis meneliti subjek dengan media Tiktok. Untuk objek peneliti dengan responden siswa SMA/SMK sedangkan penulis akan melakukan responden terhadap Mahasiswa tepatnya Universitas Syiah Kuala.

A. Landasan Teori

1. Teori S-O-R

Penelitian kualitatif deskriptif ditemukan landasan teori untuk melakukan dasar penelitian, karena apabila landasan teori tidak digunakan maka saat melakukan penelitian maka akan ditemukan kesalahan. Dan teori yang digunakan dalam penelitian akan menjadi cara ilmiah untuk memperoleh data. Merujuk pada Mc.Quail bahwa teori S-O-R merupakan suatu prinsip belajar yang sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dan elemen utama dalam teori ini adalah pesan (stimulus), penerima dan efek dan dasar dari teori jarum hypodermic.

⁵Firmina Astuti, "Perilaku Hate Speech Pada Remaja Di Media Sosial Instagram." Universitas Muhammadiyah Surakarta." (Diakses pada Agustus 2021).

Asumsi dari teori ini pesan yang didesain secara sistematis didistribusikan melalui media massa dengan skala besar untuk khalayak ramai bukan untuk orang per orang, sehingga respon dari individu berjumlah banyak. Dalam S-O-R pesan yang disampaikan kepada komunikan akan diterima juga akan ditolak. Komunikasi yang terjadi akan memberikan proses melalui perhatian terhadap stimulus dengan timbulnya pengertian dan penerimaan atau sebaliknya pesan tersebut tidak dapat diterima.⁶ Adapun keterkaitan model S-O-R dalam penelitian ini adalah :

- a. Stimulus, yaitu pesan tentang bagaimana melihat sikap dari mahasiswa Universitas Syiah Kuala dengan adanya ujaran kebencian (hate speech) di media social, dan juga tanggapan dari penyampaian pesan yang terkandung dalam komentar buruk di kalangan masyarakat menggunakan media social.
- b. Organism, yang dimaksud adalah Mahasiswa Universitas Syiah Kuala dari semua kalangan dan usia yang mengamati komentar buruk di media social.
- c. Response, yang dimaksud adalah penerimaan dari objek terkait informasi yang akan disampaikan oleh penulis mengenai sikap menanggapi ujaran kebencian.

2. Teori Dramaturgi

Menurut Goffman (1959), dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Hal tersebut dikarenakan manusia ibarat

⁶Onong Uchana Efendy, *"Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek "*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), hal 23-24.

memainkan sebuah pertunjukkan di panggung. Dan di dalam panggung tersebut terdiri dari layar depan (front stage) dan belakang (back stage). Dalam hal ini panggung depan tersebut bagian yang tampak di muka penonton dan panggung belakang berupa ruangan mengatur setting sang actor.

Teori ini dapat dikatakan sebagai panggung sandiwara, dimana individu berbeda karakternya ketika berada di panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage). Goffman memusatkan perhatiannya pada interaksi tatap muka atau dapat menyajikan suatu pertunjukan apapun bagi orang lain, dengan kesan yang diperoleh orang banyak terhadap pertunjukkan bisa berbeda-beda.

Teori ini juga berkaitan dengan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan media sosial. Sebagai contoh adalah Prabowo Subianto dengan akun twitternya dengan pencitraan yang dilakukan Prabowo menjelang pemilihan presiden bisa dikatakan cukup gencar. Jelas bahwa teori ini dapat digunakan dan dikaitkan dengan banyaknya pengguna media sosial dalam memberikan komentar. Ujaran kebencian juga dapat dikatakan sebuah drama yang berjalan di media sosial terhadap orang yang berada di layar depan dan layar belakang.⁷

B. Kajian Teoritis

1. Komunikasi Psikologi

⁷Ainal Fitri, "Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014", Jurnal Interaksi Vol 4 No 1, Tahun Januari 2015, hal 104-106.

Komunikasi merupakan sebuah proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah. Psikologi komunikasi adalah ilmu yang mempelajari usaha untuk memprediksi, menguraikan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi sangat luas, yaitu mencakup penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem, dan organisme. Dalam psikologi komunikasi, psikologi berusaha melacak alasan mengapa suatu sumber komunikasi mampu memengaruhi orang lain dan mengapa sumber komunikasi lainnya tidak

Dikemukakan oleh para praktisi maupun ahli, dapat disimpulkan bahwa komunikasi, bagaimanapun bentuk konstektualnya dalam peristiwa psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi menganalisa karakteristik mausia serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi komunikasinya. Pada diri komunikator, psikologi melacak sifatnya dan bertanya, apa yang menyebabkan suatu sumber komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak.⁸

Dalam dunia psikologi, komunikasi dalam dunia psikologi mempunyai makna yang luas, meliputi segala penyampaian dalam pesan, pengaruh dalam psikoterapi. Jadi psikologi menyebut

⁸Abu Ahmadi, Psikologi umum, (Jakarta: Rineka Cipta 1998), hal. 1-3

komunikasi pada penyampaian energi dan alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi. Psikologi mencoba menganalisis seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Dan pada diri komunikator, psikologi dapat menganalisis karakteristik manusia komunikator serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya.

2. Tinjauan Tentang Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap dalam kamus psikologi adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu objek atau peristiwa, yang didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran, dan kesiapan untuk bertindak.

Ada beberapa macam sikap, yaitu:

1) Sikap berpetualang

Rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu merupakan ciri yang menonjol biasa terjadi pada anak usia balita. Karena pada usia ini anak akan banyak memperhatikan hal baru, membicarakannya, atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau didengarnya.

2) Sikap Ilmiah

Karakteristik sikap ini dari ilmu-ilmu pengetahuan, terutama yang mencakup pencarian fakta objektif dengan metode empiris.

3) Sikap Jiwa

Bagian dari struktur kepribadian atau sikap yaitu arah energi psikis menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Sikap jiwa juga dibedakan menjadi:

- a) Sikap ekstrovert yaitu adanya minat terhadap situasi sosial yang kuat dan suka bergaul, ramah, serta cepat menyesuaikan diri dan dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain meskipun terdapat masalah.
- b) Sikap introvert yang mana terpusat pada faktor subjektif, karena cenderung menarik diri dari lingkungan, lemah dalam penyesuaian sosial, lebih menyukai kegiatan di dalam rumah, dan menghindari hal yang rumit.⁹

Sikap juga merupakan salah satu komponen penting dalam perilaku pembelian dalam proses pengambilan keputusan, sikap merupakan salah satu dari dua variabel pemikiran dalam sisi psikologi seorang konsumen. Variable pemikiran lainnya adalah sebuah kebutuhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebutuhan mempengaruhi sikap, dan sikap mempengaruhi pembelian.

⁹Husamah, *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015). Hal 368-367.

Sikap juga berasal dari hasil belajar dan ini berarti bahwa manusia tidak dilahirkan dengan membawa suatu sikap tertentu.¹⁰ Tidak mengejutkan bahwa sikap mempengaruhi perilaku. Kekuatan hubungan antara sikap dan perilaku tertentu beragam. Namun secara umum, orang berusaha untuk konsisten antara sikap dengan perilaku mereka. Selain itu, seseorang memegang sikap yang relatif konsisten.¹¹

Dalam Islam jelas mengajarkan bagaimana seseorang dapat mengintegrasikan kehidupan dengan melihat keadaan tidak dalam satu pandangan, yang artinya bersikap dengan positif atas segala hal. Karena besarnya perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan dan berperan menentukan dalam pembentukan peradaban Islam di segala aspek dalam konsep ilmu.¹²

Dan manusia pada dasarnya memiliki perbedaan dalam mengaitkan informasi dengan fakta, dan jumlah atau jenis informasi yang ada, baik disikapi dengan jalan menerima dari orang lain, mendengar, membaca, ataupun menyikapi dari pengalaman hidup. Dan pada dasarnya sikap dari setiap orang tentu mempunyai otak yang kuat dan kemampuan yang baik. Kebaikan dari kejujuran inilah yang berguna mengantarkan kepada kebahagiaan hidup, terutama kebahagiaan tertinggi, yaitu memperoleh surga. Hal ini tergambar dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

¹⁰Freddy Rangkuti, *Measuring Customer Satisfaction Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan plus Analisis Kasus PLN – JP*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006). Hal 63.

¹¹Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdiana Sofyan, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012). Hal 53.

¹²Yuriadi, "Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam", *Jurnal El-Furqania* Vol 3 No 2 Agustus 2016. Hal 16.

“Sesungguhnya jujur itu membawa kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga,” (H.R. Bukhari).¹³

Selalu bersikap dan bertindak dengan hati-hati juga telah tertuang dalam surah Al- Hujurat Ayat 2, Allah SWT Berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari."

b. Faktor pembentukan Sikap

Pembentukan sikap seseorang individu juga dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan sekitarnya melalui proses yang kompleks. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya pembentukan sikap seorang individu, yaitu:

a. Faktor Internal

Pembentuk sikap adalah pemilihan terhadap objek yang akan disikapi oleh individu, tidak semua objek yang ada disekitarnya itu disikapi. Objek yang disikapi secara mendalam adalah objek yang sudah melekat dalam diri individu yang mana sebelumnya sudah mendapatkan informasi dan

¹³Purwoko, B. Satikyono. *“Psikologi Islam: Teori dan Penelitian”*. (Bandung: Satikyono

pengalaman menangani objek, atau yang dibutuhkan, diinginkan atau disenangi oleh individu kemudian hal tersebut dapat menentukan sikap yang muncul, positif maupun negatif.

b. Faktor Eksternal

Yaitu adanya interaksi kelompok pada saat individu berada dalam suatu kelompok pasti akan terjadi interaksi. Masing-masing individu dalam kelompok tersebut mempunyai karakteristik perilaku. Berbagai perbedaan tersebut kemudian memberikan informasi, atau keteladanan yang diikuti sehingga membentuk sebuah sikap.¹⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu internal dan eksternal.

Sikap juga dapat dibedakan berdasarkan:

- a. Sikap Positif, sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada.
- b. Sikap Negatif, sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada.¹⁵

c. Komponen Sikap

¹⁴Atmaja Prawira, *Psikologi Umum Dengan Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). Hal 344-345.

¹⁵Endah Sri Rahayu, Skripsi: *Ujaran Kebencian Di Media Sosial*. Hal 10.

Sikap terdiri atas tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan bertindak sesuai dengan sikapnya/ komponen afektif atau aspek emosional biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap, yang paling bertahan terhadap pengaruh yang mungkin mengubah sikap.

a. Komponen Kognitif

Komponen ini berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Persepsi dan kepercayaan seseorang mengenai objek sikap berwujud pandangan dan sering kali merupakan stereotipe atau sesuatu yang tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan justru timbul tanpa adanya informasi yang tepat mengenai suatu objek.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif melibatkan perasaan atau emosi. Reaksi emosional kita terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Reaksi emosional ini banyak ditentukan oleh kepercayaan terhadap suatu objek, yakni kepercayaan suatu objek baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat.

c. Komponen Konatif

Komponen konatif atau kecenderungan bertindak dalam diri seseorang berkaitan objek sikap. Perilaku seseorang dalam situasi tertentu dan dalam suatu menghadapi stimulus tertentu, banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tertentu,

Sebagai halnya karakteristik efektif yang lain, sikap memiliki target, arah, dan intensitas. Arah dan intensitas sikap itu dapat digambarkan sebagai suatu kontinum. Titik tengah kontinum tersebut membedakan arah positif dan negatif, sedang jarak dari titik tengah menunjukkan intensitas sikap.¹⁶

3. Ujaran Kebencian

Hate speech secara literal berarti “ungkapan kebencian”. Dalam kamus disebutkan : speech that attacks a person or grup on the basic of race, religion,gender, sexual orientation (ungkapan yang menyerang seseorang atau kelompok berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, atasu orientasi seksual). Dalam sosiologi masyarakat indonesia, hate speech lebih banyak diartikan sebagai ungkapan dan siar kebencian yang dialamatkan kepada perorangan, kelompok, atau

¹⁶Darmiyati Zuchdi, “Pembentukan Sikap”, Cakrawala Pendidikan Vol. 15 No. 3 November 1995. Hal 53.

lembaga berdasarkan agama, kepercayaan, aliran, etnis, ras, golongan, dan hal lain yang dapat memancing kemarahan publik.¹⁷

Hate speech (ujaran kebencian) merupakan konsep yang sangat rentan berhadapan - hadapan dengan hak berpendapat dan berekspresi. perlu adanya batasan yang jelas tentang tindakan yang dapat digolongkan sebagai ujaran kebencian. pada dasarnya ujaran kebencian ini bernuansa komentar secara pribadi di media sosial, baik pengaruh politik, budaya, dan juga sosial di masyarakat.¹⁸

Facebook, twitter, Instagram, dan tiktok merupakan media sosial yang populer dan lazim digunakan berinteraksi di dunia maya. Media sosial kini bukan lagi sebagai sarana komunikasi dan interaksi, tetapi sudah menjadi saran untuk eksis, bisnis online, berbagi ide bahkan efektif digunakan untuk berbagai praktik penipuan, intimidasi, fitnah, provokasi kebencian, dan sejenisnya. Singkatnya media sosial kini dapat digunakan untuk tujuan apapun dan sulit dibendung, dan salah satu konten media sosial yang paling menarik perhatian publik adalah konten ujaran kebencian (hate speech).

Ujaran kebencian tidak hanya terjadi di Indonesia. di negara india misalnya, perdana menteri Narendra Modi yang memegang kekuasaan menganggap tulisan Swamy dengan judul “ Terorisme di India” karena isi dari buku tersebut bisa membenturkan umat Islam

¹⁷Prof. DR. H. Nasaruddin Umar, MA, *Jihad Melawan Religious Hate Speech*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019). Hal 2.

¹⁸Lidya Suryani Widayati, “Ujaran Kebencian : Batasan Pengertian Dan Larangannya”, *Info Singkat* Vol. 10 No. 06 Maret 2018. Hal 1-5.

dan Hindu di India. Menurut hukum di India, ujaran kebencian adalah ucapan, sikap, atau perilaku, tulisan atau sesuatu yang ditampilkan dapat mendorong kekerasan atau menyakiti perasaan keagamaan atau mempromosikan permusuhan antar kelompok yang berbeda atas dasar agama, ras, tempat lahir, tempat tinggal, atau bahasa.¹⁹

a. Ujaran Kebencian dalam pandangan islam

Dalam bahasa agama, hate speech memiliki beberapa padanan. Diantaranya yang paling dekat ialah hasud. Hasud dalam bahasa arab berarti menghasut, memprovokasi orang lain agar ikut membenci musuhnya. Orang itu akan merasa puas saat melihat musuhnya terkapar dan tidak berdaya. Perbuatan tersebut sangat tercela dalam islam dan mungkin semua agama, dalam Al-Qur'an Allah SWT mengajarkan doa berlindung dari hasad yang artinya : *“Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki. (Q.S : Al - Falaq/113)”*.

Dan dalam sebuah hadits, Nabi menyatakan kebencian terhadap para penghasut dengan mengatakan, yang artinya :

”Dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw., bersabda: “Hati=hatilah kalian dari hasad, karena sesungguhnya hasad itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar atau semak belukar (rumput kering).” (HR. Dawud).

¹⁹Muhammad Teja, “ *Media Sosial : Ujaran Kebencian Dan Persekusi* ”, Info Singkat. Vol. 9 No. 11 Juni 2017. Hal 2.

Bentuk dari Hate Speech di atas jika diukur dengan ukuran agama maka jelas tidak sejalan dengan visi dan misi ajaran agama, khususnya dalam islam. Untuk tujuan apapun hate speech tidak pernah ditolerir. Bahkan Al-Qur'an dengan tegas menyatakan, yang artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan nasihat yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. (QS. An-Nahl/16:125). Kebaikan dan kemuliaan ajaran islam tidak boleh disampaikan melalui cara-cara yang merusak, menyakiti, dan membunuh. Dan hate speech adalah salah satu bentuk cara terburuk dalam bermasyarakat.²⁰

b. Aspek Komunikasi dalam Islam

- Qaulan Sadida

Qaulan Sadida artinya perkataan yang benar, jujur, faktual, tidak berbohong, bukan dusta. Dalam Tafsir Al-Qurtubi dijelaskan, as-sadid yaitu perkataan yang bijaksana dan perkataan yang benar. Tentunya dalam beromunikasi (berbicara) harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta.

²⁰Nasaruddin Umar, *Jihad Melawan Religious Hate Speech*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019). Hal 3-5.

Dan Lawan dari qaulan sadida adalah qaulan az-zura (perkataan dusta) atau informasi bohong (hoax).

- Qaulan Baligha

Dalam Tafsir al-Maraghi diterangkan, Qoulan Balighan yaitu “perkataan yang bekasnya hendak kamu tanamkan di dalam jiwa mereka”. Kata baligh berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. Qaulan Baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (straight to the point), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

- Qaulan Ma'rufa

Qaulan Ma'rufa artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. Qaulan Ma'rufa juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).

Dalam Tafsir Al-Qurtubi dijelaskan, Qaulan Ma'rufa yaitu melembutkan kata-kata dan menepati janji.

- Qaulan Karima

Qaulan Karima sebuah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka. Qaulan Karima harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orangtua atau orang yang harus kita hormati. Qaulan Karima adalah "kata-kata yang hormat, sopan, lemah lembut di hadapan mereka" (Ibnu Katsir).

- Qaulan Layina

Qaulan Layina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud layina ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata-kata terus terang atau lugas, apalagi kasar. Dengan Qaulan Layina, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa

tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita.

- Qaulan Maysura

Qaulan Maysura bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Qaulan Maysura adalah ucapan-ucapan yang pantas, halus, dan lembut. Menurut Tafsir Al-Azhar, ia adalah kata-kata yang menyenangkan. Karena kadang-kadang kata-kata yang halus dan berbudi lagi membuat orang senang dan lega, lebih berharga daripada uang berbilang.²¹

4. Tinjauan Tentang Media Sosial

Media Sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Media sosial juga merupakan salah satu platform yang muncul di siber. Karena itu, melihat media sosial yang ada tidak jauh berbeda dengan karakteristik yang dimiliki oleh media siber.

Media sosial dari berbagai literatur penelitian:

²¹Risalah Islam, 6 Prinsip Komunikasi Islam, Diakses dari <https://www.risalahislam.com/2017/01/6-prinsip-komunikasi-islam.html>, pada 18 Januari 2022.

- a. Menurut Mandribergh, media sosial adalah media yang mewadahi kerjasama diantara pengguna yang menghasilkan konten.
- b. Menurut Shirky, media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi, bekerja sama, di antara pengguna dan melakukan Tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi.
- c. Menurut Van Dijk, media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.

a. Karakteristik Media Sosial

Adapun karakteristik media sosial, yaitu:

a. Jaringan (Network)

Media sosial memiliki karakter jaringan sosial. Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk di dalam jaringan jaringan atau internet. Namun sebagaimana ditekankan struktur atau organisasi sosial yang terbentuk di internet berdasarkan jaringan informasi. Karakteristik media sosial adalah membentuk jaringan di antara

penggunanya. Tidak peduli apakah di dunia nyata antar pengguna itu saling kenal atau tidak, namun kehadiran media sosial memberikan medium bagi pengguna untuk terhubung secara mekanisme teknologi.

b. Informasi (Information)

Informasi menjadi entitas yang penting dari media sosial. Di media sosial, informasi menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh pengguna. Komoditas tersebut pada dasarnya merupakan pengguna lain membentuk sebuah jaringan yang pada akhirnya secara sadar atau tidak bermuara pada institusi masyarakat berjejaring. Pada sisi lain, industry media sosial, seperti perusahaan yang membuat facebook atau twitter, juga menggunakan informasi sebagai sumber daya.

c. Arsip (Archive)

Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun. Setiap informasi apapun yang diunggah di facebook, sebagai contoh, informasi itu akan terus tersimpan dan bahkan bulan, sampai tahun. Bahkan di facebook, misalnya, juga menyediakan fasilitas untuk mengenang pengguna

yang telah meninggal dunia sehingga siapapun bisa mengakses informasinya.

d. Interaksi (*Interactivity*)

Secara sederhana interaksi yang terjadi di media sosial minimal berbentuk saling mengomentari atau memberikan tanda, seperti tanda jempol “like” di facebook. Interaksi dalam kajian media merupakan salah satu pembeda antara media lama dan media baru. Dalam media lama pengguna atau khalayak media merupakan khalayak yang pasif dan cenderung tidak mengetahui satu dengan yang lainnya, sementara di media baru pengguna bisa berinteraksi, baik di antara pengguna itu sendiri maupun dengan produser konten media.

e. Simulasi (*Simulation*) Sosial

Layaknya masyarakat atau negara, di media sosial juga terdapat aturan dan etika yang mengikat penggunanya. Aturan ini bisa dikarenakan perangkat teknologi itu sebagai sebuah mesin yang terhubung secara online atau bisa muncul karena interaksi di antara sesama pengguna. Di media sosial interaksi yang ada memang menggambarkan bahkan mirip dengan realitas, akan tetapi interaksi yang terjadi adalah simulasi dan terkadang berbeda sama sekali.

Misalnya di media sosial identitas menjadi cair dan bisa berubah-ubah.

f. Konten Oleh Pengguna (*User Generated Content*)

Karakteristik media sosial lainnya yaitu konten oleh pengguna atau lebih populer disebut dengan user generated content (UGC). Menunjukkan bahwa di media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. Konten oleh pengguna ini adalah sebagai penanda bahwa di media sosial khalayak tidak hanya memproduksi konten di ruang yang disebut sebagai '*their own individualized place*', tetapi juga mengonsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna lain.

g. Penyebaran (*Share/Sharing*)

Penyebaran merupakan karakter yang tidak hanya menghasilkan konten yang dibangun dari dan dikonsumsi oleh penggunanya, tetapi juga didistribusikan sekaligus dikembangkan oleh penggunanya. Praktik ini merupakan ciri khas dari media sosial yang menunjukkan bahwa khalayak aktif menyebarkan konten sekaligus mengembangkannya. Maksud dari pengembangan ini adalah konten yang ada mendapatkan, misalnya, komentar yang tidak sekedar opini, tetapi juga data dan fakta terbaru.

Penyebaran ini terjadi dalam dua jenis, melalui konten dan juga perangkat.

b. Jenis-Jenis Media Sosial

Media social berkembang seiring zaman dan setiap tahunnya memiliki perubahan baik dari sistem pengembangan aplikasi. Ada beberapa jenis-jenis media sosial, yaitu:

a. Social Networking

Jaringan sosial merupakan medium yang paling populer dalam kategori media sosial. Medium ini merupakan sarana yang bisa digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau efek dari hubungan sosial tersebut, di dunia virtual. Kehadiran situs jejaring sosial, seperti facebook, merupakan media sosial yang digunakan untuk mempublikasikan konten, seperti profil, aktivitas, atau bahkan pendapat pengguna: juga sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di ruang siber.

b. Blog

Banyak blog lahir sebelum konsep media sosial muncul. Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari, dan berbagi, baik tautan web lain, informasi,

dan sebagainya. Pada awalnya blog ,merupakan suatu bentuk situs pribadi yang berisi kumpulan tautan ke situs lain yang dianggap menarik dan diperbarui setiap harinya, pada perkembangan selanjutnya blog memuat banyak jurnal pemilik media dan terdapat kolom komentar yang bisa diisi oleh pengunjung.

c. Microblogging

Tidak berbeda dengan jurnal online/microblogging merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas serta pendapatnya. Sama seperti media sosial lainnya, di twitter pengguna bisa menjalin jaringan dengan pengguna lain, menyebarkan informasi, mempromosikan pendapat/pandangan pengguna lain, sampai membahas isu terhangat saat itu juga dan menjadi bagian dari isu tersebut dengan turut berkicau menggunakan tagar tertentu.

d. Media Sharing

Situs berbagi media merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen, video, audio, gambar dan sebagainya. Beberapa contoh media berbagi ini adalah youtube, flickr, snapfish, Instagram, tiktok, dan sebagainya.

e. Social Bookmarking

Penanda sosial atau social bookmarking merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara online. Pada perkembangan selanjutnya, situs penanda sosial ini tidak sekedar menyediakan informasi, bahkan memuat juga informasi berupa banyak web yang memuat konten tersebut yang sudah diakses. Juga komentar-komentar terkait konten menjadi salah satu penanda yang menjadi fasilitas media sosial ini.

f. Wiki

Kata 'wiki' merujuk pada media sosial Wikipedia yang populer sebagai media kolaborasi konte Bersama. Wiki ini merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunanya. Mirip dengan kamis atau ensiklopedi, wiki menghadirkan kepada pengguna pengertian, sejarah, hingga rujukan buku atau tautan tentang satu kata. Dalam praktiknya penjelasan tersebut dikerjakan oleh para pengunjung. Artinya, ada kolaborasi dan kerja sama dari semua pengunjung untuk mengisi konten dalam situs tersebut.²²

Pembagian jenis media dan banyaknya macam media sosial yang berkembang sekarang, memberikan banyak hal baru baik secara positif maupun negatif. Media sosial

²²Dr. Rulli Nashrullah, M.Si, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017. Hal 11-46.

memberikan dampak tergantung bagaimana cara pengguna memanfaatkan media sosial.

c. Dampak Penggunaan Media Sosial

Dampak penggunaan media sosial:

a. Dampak Positif

- 1) Sosial media membantu komunikasi seseorang yang mungkin tidak dapat bertemu secara langsung dan juga membantu terjalannya komunikasi jarak jauh.
- 2) Dapat membagi ide dengan orang lain dari manapun dan kapanpun dengan mudah dan cepat,
- 3) Sosial media membantu semua penulis dan blogger untuk berhubungan dengan klien mereka yang mungkin tidak bisa ditemui secara langsung.
- 4) Sosial media akan mempermudah kita untuk mendapatkan informasi yang terbaru dan yang kita butuhkan.
- 5) Pemasaran/ penjualan lewat media sosial kini sudah dijadikan salah satu peluang usaha yang cukup menjanjikan.

b. Dampak Negatif

- 1) Sosial media membuat orang menjadi kecanduan dan orang-orang menghabiskan banyak waktu dengan media sosial dan lupa akan hal lainnya.
- 2) Sosial media juga dapat dengan mudah mempengaruhi anak-anak dengan adanya foto, video/konten yang bersifat negatif, sehingga tidak layak dikonsumsi oleh anak dibawah umur dan harus ada Batasan dalam akses media sosial.
- 3) Hubungan sosial seperti hubungan dengan keluarga bisa melemah karena orang menghabiskan banyak waktu untuk terhubung dengan orang baru.
- 4) Informasi yang kita bagi di media sosial dapat disalahgunakan oleh oknum tertentu untuk melakukan tindak kejahatan seperti penculikan, pembunuhan, perampokan, dll.
- 5) Beberapa blog atau situs yang berisi tentang hal-hal negatif dapat mempengaruhi anak-anak muda untuk menjadi kasar dan dapat melakukan beberapa tindakan yang tidak tepat.
- 6) Sosial media juga dapat disalahgunakan oleh pengguna itu sendiri. Dan salah satunya dengan membicarakan privasi atau masalah orang lain di media sosial tanpa persetujuan orang tersebut.

- 7) Media sosial menjadi pemicu utama ujaran kebencian dengan leluasa karena tidak ada hukum yang mengikat, sehingga sering terjadi konflik di media sosial dan juga pencemaran nama baik.²³



²³Endah Sri Rahayu, Skripsi: *Ujaran Kebencian Di Media Sosial*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2012). Hal 19-20.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *research*, berasal kata “*re*” yang artinya “kembali” dan “*to search*” yang artinya mencari. Dan dalam bahasa artinya “mencari kembali” yang sering juga diterjemahkan sebagai “riset” atau penelitian. Berperan membantu manusia untuk memperoleh pengetahuan baru, memperoleh jawaban atas suatu pertanyaan dan memberikan pemecahan atas suatu masalah. Penelitian juga dapat memberikan kontribusi pada teori, seperti menguji, memperjelas teori dan memberikan saran terhadap suatu teori atau mengembangkan teori yang sudah ada.¹

Metode merupakan bentuk proses untuk mengetahui langkah sistematis dalam satu pengakjian dalam memahami aturan-aturan yang terdapat dalam sebuah penelitian seperti bagaimana seseorang menggunakan cara dalam meneliti.² Pada penelitian ini berfokus pada bagaimana sikap Mahasiswa Universitas Syiah Kuala dalam menanggapi komentar buruk di media sosial, baik Instagram dan TikTok, dan kesadaran dalam menghadapi komentar buruk.

¹Muslich Anshori Sri Iswati, “*Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*”, (Surabaya: Airlangga University Press Cet.1, 2009), hal 3-5.

²Husaini Usman, “*Metode Penelitian Sosial*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal 41.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan tipe deskriptif. Metode ini merupakan penelitian yang dilakukan terhadap objek secara menyeluruh untuk diteliti mendalam dan utuh, dimana penelitian dengan metode kualitatif bertujuan untuk menggambarkan bagaimana sikap dan tanggapan mengenai komentar buruk yang beredar di media social tanpa mengenal umur, dan ciri, karakter, model, serta kondisi dan fenomena komentar buruk.

Oleh sebab itu melatih metode dan pendekatan tersebut peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana sikap mahasiswa Universitas Syiah Kuala dalam menanggapi komentar buruk di media sosial tiktok dan instagram yang menjadi konsumsi harian masyarakat setiap harinya, serta menjadi hal lumrah saat ini.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan berlokasi di Kota Banda Aceh lebih tepatnya di Universitas Syiah Kuala yang beralamat di Jl. Teuku Nyak Arief No. 441, Kopelma Darussalam, Kec, Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Dan peneliti melakukan penelitian ini pada bulan November tahun 2021.

B. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif data merupakan segala bentuk informasi dari tulisan, gambar yang akan menjawab penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Dimaksud dengan sumber data dari sebuah penelitian adalah

subjek dari mana data ini diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder untuk acuan perolehan data yakni:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari narasumber yang dituju. Dalam artian sumber data yang diberikan secara langsung pada peneliti. Adapun yang menjadi sumber pertama dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Syiah Kuala yang berjumlah 40 orang.

b. Data Sekunder

Dalam data sekunder, data yang diperoleh bersumber dari data yang dibutuhkan, data sekunder dibutuhkan untuk melengkapi dan mendukung data primer. sumber data sekunder didapatkan dari berbagai karya bacaan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini seperti skripsi, artikel, jurnal ilmiah, ensiklopedia, buku bacaan dan situs internet, dan media sosial.

1) Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu cara mendukung pengumpulan fakta dengan cara mempelajari literature tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian akan semakin kredibel bila didukung oleh foto dan karya tulis akademik yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini data dokumentasi bias diperoleh

seperti hasil screenshot komentar buruk di media sosial dan juga hasil angket dari para narasumber.¹

2) Internet Searching

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dengan cara mengunduh dari internet melalui website tertentu yang dapat mendukung hasil pencarian. Peneliti juga akan mengecek terlebih dulu data yang digunakan benar-benar dari situs yang diperbolehkan untuk kebutuhan pelengkap suatu penelitian.

c. Data informan

Unsur penting dalam penelitian adalah data informan yang akan membantu dalam penelitian, menurut Sugiyono informan penelitian adalah narasumber yang menunjuk pada seseorang yang paham terkait dengan objek penelitian serta mampu memberikan penjelasan mengenai penelitian yang diangkat. Dalam penelitian kualitatif ini responden dinamakan sebagai narasumber, partisipan dan informan karena tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan data. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni sampel yang diambil adalah sampel yang memiliki kriteria tertentu.²

Informan merupakan objek yang penting disini dalam sebuah penelitian. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini

¹ Rifai, "Penelitian Tindakan Kelas Dalam PAK: Classroom Action Research In Cristian Class," (Jakarta : Bron Wings Publishing, 2016)), Hal. 249.

² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D" (Bandung, Alfabeta, 2010), hal.215-216.

adalah pemberi informasi dalam mengumpulkan data pada proses penelitian. Dalam hal ini ujaran kebencian dalam media sosial, dan informan yang berfungsi untuk membantu penulis dalam mendapatkan data dan informasi yang akurat selama proses penelitian.

Adapun sampel dalam penelitian ini terfokus pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala dengan jumlah sampel yang diperlukan 40 sampel, tentu dengan kriteria tertentu. Sampel pada penelitian ini khusus untuk mahasiswa aktif Universitas Syiah Kuala dengan total 40 informan dan memiliki akun di media social Tiktok serta pengguna aktif media social, serta bersedia informan dalam penelitian dan bukti dengan adanya *informed consent*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan agar penelitian dijalankan dengan baik. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang tergolong efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang ingin diukur dan dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga

cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar pada lokasi yang ingin diteliti. Pada kuesioner dapat berupa pertanyaan dan pernyataan tertutup atau terbuka dapat diberikan kepada responden.³

Dalam hal ini peneliti akan memberikan kuesioner kepada 40 informan yaitu mahasiswa Universitas Syiah Kuala yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi informan untuk penelitian serta mampu menjawab pertanyaan dari angket mengenai sikap dari komentar buruk di media sosial lebih khususnya Tiktok.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Analisis isi deskriptif adalah analisis yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu. Dengan kata lain penelitian ini melakukan analisis dan menyajikan fakta secara sistematis, faktual, dan akurat. Pengumpulan data yang dilandasi oleh kerangka konseptual yang diharapkan mampu menghasilkan variabel beserta indikator yang dapat menunjang keberhasilan sebuah penelitian.⁴

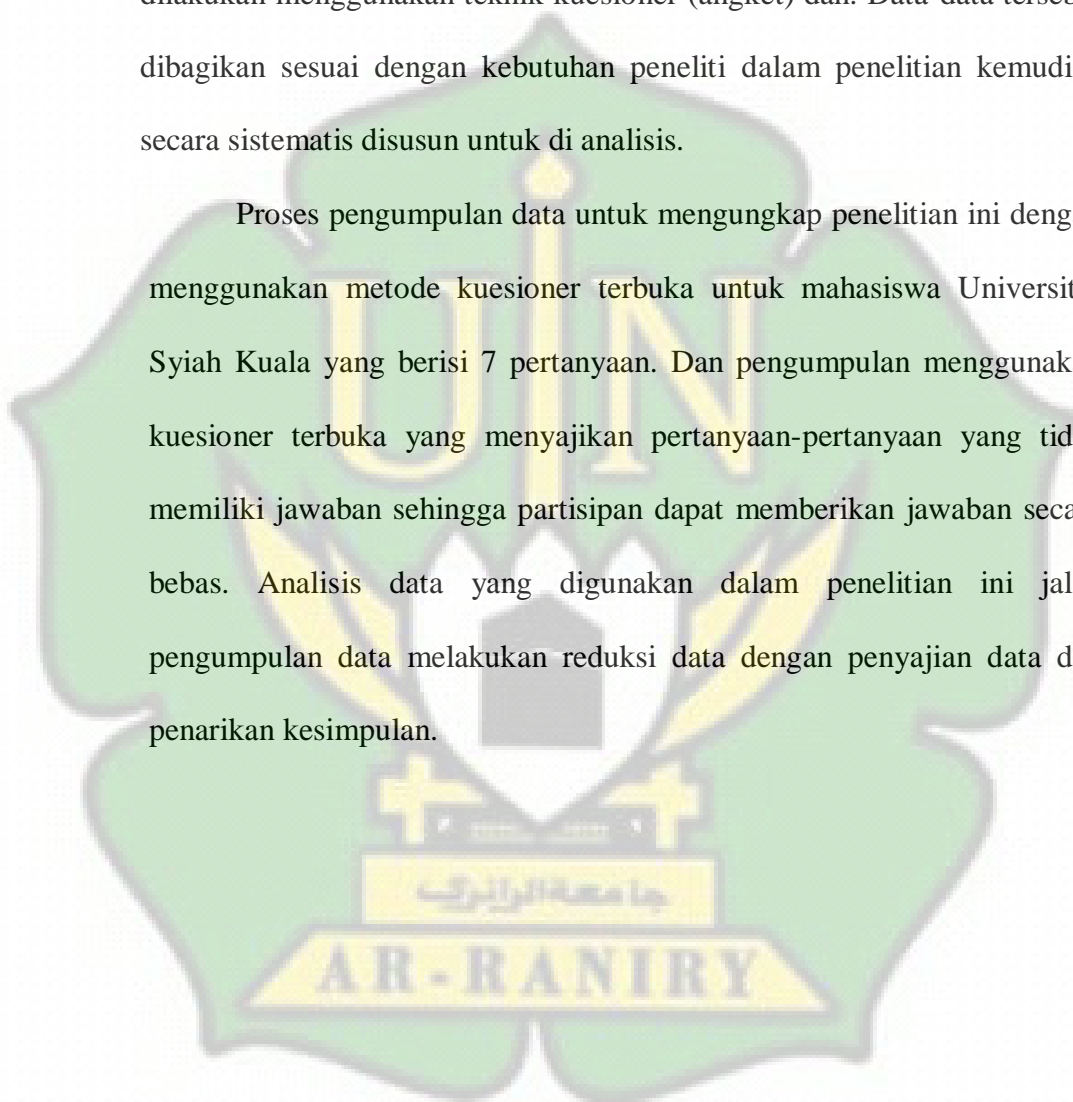
Teknik pengolahan adalah tahap peneliti mengolah data yang sudah dikumpulkan dengan cara primer dan sekunder. Pengolahan data

³Sugiyono “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*” (Alfabeta Cv, Bandung), hal. 142.

⁴Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Cet 5*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010). Hal 56.

primer adalah data yang diperoleh peneliti dari orang pertama sebagai data penelitian sedangkan penelitian sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang dibutuhkan berupa karya. Tahapan pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik kuesioner (angket) dan. Data-data tersebut dibagikan sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam penelitian kemudian secara sistematis disusun untuk di analisis.

Proses pengumpulan data untuk mengungkap penelitian ini dengan menggunakan metode kuesioner terbuka untuk mahasiswa Universitas Syiah Kuala yang berisi 7 pertanyaan. Dan pengumpulan menggunakan kuesioner terbuka yang menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki jawaban sehingga partisipan dapat memberikan jawaban secara bebas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini jalan pengumpulan data melakukan reduksi data dengan penyajian data dan penarikan kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Universitas Syiah Kuala

Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) adalah perguruan tinggi negeri tertua di Aceh, berdiri pada tanggal 2 September 1961 dengan surat keputusan menteri pendidikan tinggi dan ilmu pengetahuan Nomor 11 Tahun 1961, Tanggal 21 Juli 1961. Pendirian Universitas Syiah Kuala dikukuhkan dengan keputusan Presiden Republik Indonesia, Nomor 161 Tahun 1962, Tanggal 24 April 1962 di Kopelma Darussalam, Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala berkedudukan di ibukota provinsi Aceh dengan kampus utama terletak di kota pelajar mahasiswa (kopelma) Darussalam, Banda Aceh. Saat ini, Universitas Syiah Kuala memiliki lebih dari 30.000 orang mahasiswa yang menuntut ilmu di 12 Fakultas dan program Pasca Sarjana.

Sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi, Universitas Syiah Kuala memiliki fungsi yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik untuk kebutuhan lokal, nasional maupun regional. Sebagai Universitas yang mengutamakan mutu, Universitas Syiah Kuala mengintegrasikan nilai-nilai universal, nasional, dan lokal untuk melahirkan sumberdaya manusia yang memiliki keselarasan dalam antara iptek dan imtaq.

Keseimbangan diantara keduanya menjadi komponen utama dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, berbudi pekerti, menjunjung tinggi etika, estetika serta berakhlak mulia.

Diawali dengan pembentukan Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh (YDKA) pada tanggal 21 April 1958 yang dibentuk untuk mengadakan pembangunan dalam bidang rohani dan jasmani guna mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi masyarakat.¹

1. Gambaran Umum Media Sosial

Internet merupakan teknologi yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di seluruh penjuru dunia. Produk teknologi seperti internet dapat memunculkan jenis internet yang membuat masyarakat bisa berinteraksi secara face to face communication di dalam dunia maya atau melalui interaksi sosial online.

Munculnya internet dapat menghubungkan antar manusia yang tidak saling kenal sebelumnya dan interaksi antar manusia tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan jasmani dan rohani. Seperti media sosial yang saat ini menjadi perantara utama yang digunakan oleh masyarakat.²

Media sosial seperti televisi, radio dan surat kabar merupakan media informasi populer sebelum tahun 2000-an. Tetapi kini

¹Profil Universitas Syiah Kuala, [Profil Universitas Syiah Kuala – 7in1 Project \(ID\)](http://profil.unsyiah.ac.id) (ristekdikti.go.id), Diakses pada 12 Oktober 2021,

²Shiefti Dyah Alyusi, “*Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*”, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016). Hal 2-4.

popularitas media sosial yaitu media informasi berbasis internet. Walaupun televisi tidak tergantikan tetap saja porsi media saat ini dikuasai oleh internet dan semakin berkembang untuk masa-masa mendatang. Dimulai tahun 2009 dan seterusnya adalah tahun keemasan jejaring sosial, bahkan berbagai website harus terintegrasi ke jejaring sosial jika ingin meningkatkan pengunjungnya.

Seperti yang kita ketahui media sosial suatu kelompok dari aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi web yang memungkinkan terciptanya website yang interaktif disimpulkan bahwa media sosial mampu menghadirkan serta mentranslasikan cara berkomunikasi baru dengan teknologi yang sama sekali berbeda daripada media sosial di era sebelumnya.³

Namun tidak dapat dipungkiri media sosial memiliki sifat yang kejam. Kejamnya media sosial merupakan kejahatan dunia maya karena bisa berdampak negatif kepada penggunaanya atau dikenal dengan sebutan Cyber Crime. Bentuk dari kejahatan cyber crime sendiri sangatlah banyak. Dari carding, hacking, cracking, phishing, hingga spamming. Sejauh ini banyak kejahatan yang terjadi di media sosial baik dari segala kalangan umur dan gender.

Karena media sosial dapat digunakan oleh siapapun, dan membuat pornografi juga semakin merajalela. Terkadang seseorang dengan mudah mempublikasikan foto-foto yang ranahnya privasi ke

³Feri Sulianta, "Keajaiban Media Sosial", (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2015), Hal 10-11.

public namun hal tersebut tentunya sangat berbahaya karena apa yang di publikasikan di media sosial akan disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Karena di masa sekarang media sosial dapat membuat orang secara tidak sadar mempublikasikan sesuatu yang bersifat privasi dan bisa menjadi ancaman kejahatan. Seperti timbulnya kebiasaan komentar buruk yang mengungkapkan ujaran kebencian tanpa ada batasan dan dampak yang cukup banyak terhadap mental seseorang.

Akan tetapi dari semua itu media sosial juga memiliki sisi positif yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Serta mudahnya dalam mengakses informasi apapun, mempermudah komunikasi dengan jarak yang jauh, serta mempermudah penyebaran informasi yang saat ini juga bukanlah hal yang rumit, melainkan jadi hal yang sangat mudah dan jauh lebih murah.⁴

Media sosial merupakan salah satu media yang berkembang paling pesat. Sekitar 70% dari pengguna internet diseluruh dunia, juga aktif dalam media sosial. Media sosial seperti Facebook dan Twitter, sampai saat ini masih sangat tinggi tingkat penggunaanya. Penggunaan media sosial telah menyebabkan segudang masalah, antara lain pergeseran budaya dari budaya tradisional menjadi budaya digital.

⁴Nurudin, Adelia Septiani Restanti Tania, dan Aulia Fitria, "*Media Sosial, Identitas, Transformasi, dan Tantangan*", (Jakarta: PT. Rosdakarya, 2020), Hal 65-67.

Generasi yang tumbuh dalam budaya digital memiliki kecenderungan bersifat menyendiri (desosialisasi).⁵

a. Profil Media Sosial Instagram

Instagram merupakan sebuah aplikasi untuk berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, video dan menerapkan filter digital serta membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik instagram sendiri. Instagram juga dapat digunakan di iPhone, iPad atau iPod Touch bersih apapun.

Instagram rilis perdana pada 6 Oktober 2010, tepatnya 11 tahun lalu dengan perancang awal Kevin Systrom dan Mike Krieger dengan perusahaan Burbn. Inc yaitu perusahaan teknologi startup yang berfokus pada pengembangan aplikasi untuk telepon genggam. Pada 9 April 2012 diumumkan bahwa facebook setuju mengambil alih instagram dengan nilai sekitar \$1 Miliar.⁶ Instagram berasal dari pengertian kata “insta” berasal dari kata “instan” seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebuah foto instan.⁷

⁵Fahmi Anwar, “Perubahan dan Permasalahan Media Sosial”. (Jurnal Muara, Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni, Vol 1 No 1, Tahun 2017. Hal 6.

⁶Facebook to Acquire Instagram". Facebook. 9 April 2012. Diakses tanggal 9 April 2012.

⁷Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram> “Instagram”, Diakses pada 2 Desember 2021,

b. Profil Media Sosial Tiktok

Tiktok dikenal sebagai Doujin yang merupakan sebuah jaringan sosial dan platform video music tiongkok, diluncurkan pada September 2016 oleh Zhang Yiming pendiri Toutiao. Aplikasi tiktok tersebut memperbolehkan para pemakai untuk membuat video musik karya sendiri.⁸

Sebelumnya tiktok diblokir di Indonesia pada 3 Juli 2018, dan Kemenkominfo telah melakukan pemantauan mengenai aplikasi ini selama sebulan dan mendapati akan banyak sekali masuknya laporan yang mengeluh tentang aplikasi tiktok. Menurut menteri Rudiantara banyak sekali konten negatif terutama sekali untuk anak-anak. Tetapi aplikasi ini dilepas pemblokirannya satu minggu kemudian setelah Tik Tok bernegosiasi, membuat berbagai perubahan, termasuk menghapus konten negatif, membuka kantor penghubung pemerintah, dan menerapkan batasan usia serta mekanisme keamanan.⁹

⁸Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/TikTok>, Diakses Pada 2 Desember 2021.

⁹Kenapa aplikasi TikTok diblokir pemerintah? *BBC Indonesia*. 3 Juli 2018. Diakses pada 2 Desember 2021.

2. Gambaran Umum Ujaran Kebencian

Ujaran Kebencian (hate speech) yang muncul di tengah kehidupan masyarakat termasuk melalui media sosial dan menunjukkan adanya arah perkembangan masyarakat memasuki budaya baru (new culture) yang semakin modern. Ironisnya masyarakat sejauh ini belum sepenuhnya menyadari bagaimana kelebihan maupun kelemahannya. Masyarakat saat ini belum memiliki pemahaman tentang bagaimana menggunakan media sosial dan mengambil sisi positifnya serta bagaimana menghindari dampak negatifnya.

Ujaran kebencian menyangkut pokok-pokok diantaranya berdampak merendahkan harkat dan martabat manusia dan kemanusiaan, juga dapat merongrong prinsip berbangsa dan bernegara yang ber-Bhinneka Tunggal Ika serta melindungi keragaman kelompok, serta berbentuk penghinaan, pencemaran, nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi, hasutan, dan penyebaran berita bohong atau fitnah.

Tentu hal tersebut juga bertujuan untuk menghasut dan menyulut kebencian terhadap individu atau kelompok dalam masyarakat yang dibedakan dari aspek suku, etnis, ras, agama, keyakinan, kepercayaan, antargolongan, warna kulit, gender kaum difabel, dan orientasi seksual. Ujaran kebencian dapat dilakukan

melalui berbagai media, seperti orasi public, spanduk, banner, jejaring media sosial seperti instagram, tiktok, youtube dan lainnya.

Dilihat lebih jauh terdapat 4 alasan mengapa ujaran kebencian membahayakan masa depan bangsa :

- a. Ujaran kebencian merupakan bentuk intimidasi dan pembatasan terhadap kebebasan orang lain, karena perilaku tersebut menghambat partisipasi warga dalam negara demokrasi.
- b. Ujaran kebencian dinilai pesan dan anggapan bahwa kelompok atau individu lain adalah warga kelas rendah yang tidak memiliki hak mendapatkan perlakuan yang baik.
- c. Ujaran kebencian berperan penting dalam menciptakan identitas masyarakat. Kehidupan masyarakat yang didasarkan pada sikap benci atau permusuhan yang pada gilirannya bisa memperkecil peluang, keberhasilan, dan ruang bagi suatu individu dan kelompok.
- d. Ujaran kebencian memiliki hubungan secara langsung dan tidak langsung dengan munculnya diskriminasi dan kekerasan.¹⁰

¹⁰Najahan Musyafak dan Hasan Asy'ari Ulama'I, " Agama dan Ujaran Kebencian Potret Komunikasi Politik Masyarakat", (Semarang: CV Lawwana, 2020), Cetakan Pertama. Hal 9-12.

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan lebih lanjut bagaimana data-data yang telah diperoleh mengenai ujaran kebencian di media sosial (studi sikap mahasiswa Universitas Syiah Kuala). Data tersebut diperoleh melalui wawancara menggunakan angket kepada Mahasiswa aktif dengan 7 pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian.

Mahasiswa Universitas Syiah Kuala selaku responden aktif yang menjawab atau mengisi angket penelitian berjumlah 44 orang mahasiswa aktif dengan jumlah 86% Mahasiswa Perempuan dan 14% Mahasiswa Laki-laki serta pengguna aktif media sosial. Responden juga berasal dari berbagai fakultas dan jurusan di Universitas Syiah Kuala dari angkatan 2016 hingga 2021. Dengan berbagai macam pendapat yang diperoleh oleh peneliti tentu dengan sudut pandang masing-masing responden dalam menjawab pertanyaan pada angket/kuesioner.

Dalam hal ini peneliti akan menjabarkan hasil dari penelitian menggunakan table dengan data dari angket yang telah diperoleh. Menurut data hasil penelitian angket/kuesioner :


| No | Pertanyaan Angket/Kuesioner | Kelompok Jawaban Responden | Keterangan |
|----|--|--|-------------------------------------|
| 1 | Apakah anda pengguna aktif media sosial? Sebutkan media yang digunakan dan sesering apa. | 44 responden merupakan pengguna aktif media sosial | 44 Orang |
| | | Instagram dan tiktok media paling banyak digunakan oleh para mahasiswa | Instagram 31 orang, TikTok 13 Orang |

| | | | |
|---|---|---|--------------|
| | | Penggunaan media sosial dalam sehari minimal 2 jam dan maksimal 8-12 Jam | - |
| 2 | Apa yang anda ketahui tentang komentar buruk di Media Sosial? | Responden yang memahami dan mengetahui ujaran kebencian di media sosial | 40 responden |
| | | responden yang bersifat cuek dan acuh serta tidak mengetahui jelas ujaran kebencian di media sosial | 4 responden |
| 3 | Apakah anda pelaku yang melakukan komentar buruk di Media Sosial, jika iya kepada pihak mana (Ex. Influencer, Pemerintah, Aktor, Masyarakat, dll) serta jelaskan alasannya. | Responden yang tidak pernah melakukan ujaran kebencian atau komentar buruk di media sosial | 43 Responden |
| | | Responden yang pernah melakukan komentar buruk secara langsung di media sosial akun pribadinya untuk suatu oknum. | 1 Responden |
| 4 | Apakah anda merupakan salah satu korban dari komentar buruk di Media sosial? jika iya jelaskan. | Responden yang tidak pernah menerima ujaran kebencian atau komentar buruk di media sosial | 42 Responden |
| | | Responden yang pernah mengalami komentar buruk secara langsung di media sosial akun pribadinya | 2 Responden |
| 5 | Bagaimana tanggapan anda terhadap pengguna Media Sosial yang bebas dan leluasa memberikan komentar buruk terhadap postingan orang lain? | Responden yang menanggapi bodoh amat atau acuh terhadap fenomena ujaran kebencian di media sosial | 6 Responden |
| | | Responden yang empati dan simpati terhadap ujaran kebencian di media sosial | 38 Responden |
| 6 | Tuliskan saran anda untuk Media Sosial saat ini, dengan maraknya kebebasan dalam berkomentar. | Seluruh responden memiliki pandangan dalam memberikan saran, dan banyak saran positif untuk para pengguna media sosial dalam menggunakan kecanggihan media pada masa kini | 44 responden |

Tabel 4.1. Hasil Penelitian Angket

Dari hasil penelitian di atas bertujuan untuk dapat memahami dan mendeskripsikan sikap dan perilaku ujaran kebencian yang terjadi di media sosial. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan angket terbuka melalui google form. Isi pertanyaan terkait dengan pengetahuan mengenai ujaran kebencian, respon atau tanggapan, dan seberapa menariknya komentar buruk untuk para pengguna media sosial.

| No. | Foto Dokumentasi Bukti Pelaku dan Korban Hate Spech | Keterangan |
|-----|---|---|
| 1. |  | Foto ini memperlihatkan bagaimana responden yang merupakan salah satu pelaku ujaran kebencian di media sosial instagram, ujaran tersebut diucapkan dengan cara yang lembut namun dengan sindiran yang jelas tentang suatu postingan foto yang menurutnya berlebihan dan patut untuk dikomentari dengan kata-kata yang tidak baik. |
| 2. | | Dalam foto ini memperlihatkan kasus salah satu responden yang terkena |




The image shows a screenshot of an Instagram post from the user 'upiiew'. The post features a selfie of a woman wearing a grey hijab and a grey face mask, giving a thumbs-up gesture. The post has received several likes and comments. The comments are as follows:

- yamatakeda Anya bangett sih 🔥🔥🔥
- Balas yamatakeda...
- ahzrkriwil @faroses14 ooo ini orangnya yaa??? 🤔🤔🤔. Ga ada lebihnya pun
- faroses14 Iss apa sih sok cantek anjirlah gk usah sok kepedean ko kira ko siapa
- arsyy.z Cantik battttttt akak upiiewww 🔥

The post also shows a notification: 'Disukai oleh leptocorisaacuta dan 8 lainnya upiiew Apapun masalah tetap jempol anya'.

ujaran kebencian di media sosial pribadinya lantaran foto selfie yang dianggap terlalu berlebihan dalam penggunaan efek. Korban sempat mengarsipkan postingan tersebut dan merasa sedih dikarenakan pelaku yang menghina secara fisik.

| | | |
|----|---|--|
| 3. |  | <p>Dan pada foto terakhir terdapat postingan responden di akun priadi miliknya dengan nuansa foto di suatu tempat. Responden menerima ujaran kebencian dengan penghinaan secara fisik dan juga materi.</p> |
|----|---|--|

Tabel 1.2. Dokumentasi Foto

B. Pembahasan

Peneliti menganalisis bagaimana bentuk sikap mahasiswa universitas syiah kuala dalam memaknai ujaran kebencian di media sosial. Dikarenakan hingga saat ini masih banyak ditemukan komentar buruk di media sosial dalam suatu teks di kolom komentar yang beredar luar dan tentunya menjadi kebiasaan buruk jika dibiarkan. Dan peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan angket/kuesioner yang berisi 7 pertanyaan mengenai ujaran kebencian, sikap dan tanggapan kepada 40 mahasiswa aktif Universitas Syiah kuala.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan mengenai perilaku hate speech pada masyarakat dari segala segi umur yang mengalami ujaran kebencian di media sosial.

Responden penelitian mencapai 44 orang dengan kriteria mahasiswa yang memiliki akun di media sosial instagram, tiktok, dan media sosial lainnya dengan mengisi informed consent.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku atau sikap mahasiswa mengenai ujaran kebencian media sosial instagram, tiktok, dan lainnya. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat diketahui apa yang dilakukan saat menemukan konten berisi ujaran kebencian, dan apa dampak yang terjadi bagi penerima komentar buruk itu sendiri dan juga alasan apa saja yang membuat orang melakukan komentar buruk di media sosial, pasti ada alasan baik rasa tidak suka atau iseng dalam berkomentar. Pengisi angket yang dilakukan oleh peneliti berjumlah 44 orang dengan dominan 86% Mahasiswa Perempuan dan 14% Mahasiswa laki-laki.

Sikap yang ditunjukkan para responden beragam dan tentunya memiliki pandangan masing-masing mengenai ujaran kebencian. Di zaman sekarang ini hampir seluruh dari 44 responden merupakan pengguna aktif media sosial instagram dan tiktok, bahkan menurut hasil analisis bahwa dalam sehari media sosial menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut hasil penelitian hampir setiap hari media sosial menjadi konsumsi untuk kalangan mahasiswa dan waktu penggunaan minimal 2 jam sehari serta maksimal penggunaan media sosial sampai dengan 8–12 jam. Dapat diartikan bahwa media sosial menjadi hal penting bagi para mahasiswa.

Dari hasil penelitian mengenai pemahaman komentar buruk atau ujaran kebencian hampir seluruh responden menganggap bahwa hal tersebut berdampak buruk untuk korban. Karena komentar yang menyinggung fisik, materi atau apapun yang berkaitan dalam postingan seseorang merupakan hal rasis yang secara terang-terangan di ungkapkan. Responden juga menganggap sebagai salah satu bentuk pembulian yang dapat mempengaruhi mental seseorang walaupun itu hanya sepenggal kata yang diucapkan oleh netizen.

Ujaran kebencian dianggap menjadi hal yang menyudutkan sebuah pihak dan memberikan nilai negatif tanpa berfikir panjang dalam berkomentar. Namun juga ada 3 mahasiswa yang acuh terhadap komentar buruk atau ujaran kebencian dikarenakan tidak ingin ikut campur dan bersikap bodo amat, jadi banyak yang memiliki sikap empati dalam menanggapi ujaran kebencian karena hal yang buruk dan tidak sopan serta sebagai unsur penyebaran kebencian secara tidak langsung.

Kemudian dari semua mahasiswa yang mengisi responden terhadap angket mengenai pengetahuan tentang ujaran kebencian di media sosial, masih ada 4 orang yang menyatakan bahwa mereka tidak memahami betul arti dari ujaran kebencian dan bersikap tidak tahu atau acuh atas semua komentar buruk yang terdapat di media sosial baik di instagram, tiktok, dan media lainnya yang saat ini banyak digunakan.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa masih banyak dan bahkan menjadi mayoritas masyarakat lebih memilih

untuk tidak melakukan apapun ketika melihat ujaran kebencian baik secara langsung maupun di sosial media. Sikap yang ditunjukkan seperti diam saja atau melewatkan begitu saja, hanya menjadi sebuah bacaan tidak untuk diperhatikan.

Sebanyak 40 mahasiswa merespon mengetahui jelas bagaimana yang dimaksud dengan ujaran kebencian. Yaitu berkomentar buruk secara fisik, materi, sara dalam bentuk perkataan buruk dalam ranah media sosial. Mereka juga mengatakan sebaik mungkin untuk bisa mereport atau melaporkan jika memang ada komentar buruk yang berlebihan dalam sebuah konten atau postingan karena menyimpulkan tanpa mencari tahu kebenaran dan fakta atau mengenal korban yang mendapatkan ujaran kebencian. Hal ini menunjukkan bahwa responden tersebut sudah dapat berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik dan lebih matang dalam menghadapi sebuah permasalahan yang terjadi. Dapat dilihat juga dari jawaban responden mengenai ujaran kebencian di media sosial yang menyatakan bahwa mereka mempunyai pengetahuan mengenai undang-undang informasi dan transaksi elektronik (UU ITE), yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan ujaran kebencian dikatakan oleh mereka dapat menjadi provokasi untuk memancing netizen lainnya berkomentar buruk.

Selanjutnya dalam angket dipertanyakan mengenai apakah responden pernah melakukan komentar buruk di media sosial manapun, dan sebanyak 43 mahasiswa yang menjadi responden mengaku pernah

melihat komentar buruk di media sosial namun tidak pernah ikut serta melakukan ujaran kebencian. Dalam hal ini juga terdapat dua perilaku yang ditunjukkan oleh para responden. Ada 2 orang yang hampir terhasut untuk melakukan ujaran kebencian karena melihat komentar netizen. Dan 1 responden mengaku pernah melakukan ujaran kebencian tersebut untuk oknum atau aparat pemerintah sebagai ungkapan terhadap rasa kesal dengan hukum maupun kebijakan yang berlaku tidak sesuai dengan harapan, karena berpendapat sebagai mahasiswa wajib untuk bisa memahami situasi dan keadaan negara pada masa kini dan mendatang. Kebencian pada postingan atau akun tersebut juga dipengaruhi oleh konten-konten yang ada dan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Hal ini juga sesuai dengan perilaku mahasiswa yang lebih mudah dipengaruhi daripada ketika masih dalam masa kanak-kanak. Walaupun zaman semakin berkembang namun masih banyak hal yang harus diperhatikan karena hampir seluruh netizen yang pernah melakukan ujaran kebencian karena perilaku yang diterima di dunia sekitarnya, terutama dari keluarga. Walaupun sudah menggelar jabatan sebagai mahasiswa masih banyak juga yang belum mampu untuk menilai bagaimana aktivitas di dunia internet, dan hal tersebut tentu menjadi langkah pendewasaan, dan cenderung pengaruh karena lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan dampak positif dan negatif yang akan mereka terima ketika berkaitan dengan media sosial.

Terkait dengan perselisihan yang sering terjadi di kolom komentar akun ujaran kebencian, semua responden berpendapat bahwa tidak perlu ikut campur apalagi terlibat dalam perselisihan yang terjadi. Selain pelaku yang pernah melakukan komentar buruk atau ujaran kebencian dalam angket yang diisi responden juga ada yang pernah mengalami sebagai korban dalam komentar buruk di media sosial. Ada 2 orang yang pernah menjadi sasaran ujaran kebencian oleh para followers di media sosial di akun milik pribadinya, bahkan hingga terror yang berlangsung ke direct message di akun instagramnya. Dalam hal ini responden yang mengalami merasa terganggu dan tidak bisa menerima kenyataan atas ujaran kebencian yang diterimanya. Sebanyak 42 responden tidak pernah menerima ujaran kebencian secara nyata hanya sekedar guyonan ataupun candaan yang diterima dari teman-teman terdekatnya.

Responden menyatakan bahwa berkomentar buruk merupakan hal yang membuang-buang waktu dan bukanlah hal yang bermanfaat untuk dikerjakan. Bahkan ada yang mengatakan setiap orang memiliki hak untuk mengeksplorasi kegiatannya sehari-hari dan hak kehidupan yang dimiliki masing-masing orang. Dari segi korban dikatakan bahwa komentar buruk dapat menjadi pengaruh untuk orang lain berhenti menikmati kehidupan dan menyakiti hati serta perasaan. Tentang salah satu perilaku dimana adanya hal menyampaikan kebebasannya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, tentu tidak dapat dihindarkan dapat menciptakan

ketegangan dan perselisihan, serta bisa menjauhkan diri dari kebiasaan baik kepada keluarganya dan orang sekitarnya.

Dari hasil penelitian 44 responden mahasiswa Universitas Syiah Kuala, terdapat 39 respon empati dan simpati, 5 responden menanggapi dan memilih bersikap bodo amat atas fenomena tersebut dan 1 responden berada di tengah pilihan dikarenakan menganggap setiap orang memiliki hak untuk berkomentar dengan keinginannya. Responden menanggapi komentar buruk merupakan perilaku yang dapat merusak persatuan suatu bangsa bahkan hingga merusak mental dan menuju rasa ingin mengakhiri hidup. Mereka setuju jika setiap orang memiliki hak untuk berpendapat, namun hal yang harus diperhatikan adalah tata krama dalam berkomentar karena mereka yakin setiap manusia memiliki rasa kesenangannya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian, dampak yang ditimbulkan dari ujaran kebencian yang diterima oleh korban, yaitu dampak secara psikologis berupa emosi negatif dan emosi positif. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa korban yang merasakan emosi negatif cenderung lebih sedikit, menandakan masih terkontrolnya ujaran kebencian di media sosial di daerah Aceh. Walaupun 2 orang responden mengatakan ujaran kebencian yang mereka dapatkan membuat mereka merasa marah, risih, tidak nyaman, sedih, tertekan, malu, takut, tidak percaya diri dan sakit hati. Hal tersebut dikarenakan mereka menerima ujaran kebencian di akun

media sosial milik pribadi, sehingga teman-teman dan beberapa orang yang mengenalnya mengetahui ujaran kebencian tersebut.

Selain itu, tindakan yang dilakukan 2 responden yang pernah menjadi korban yaitu dengan tidak merespon kembali dan memilih diam serta menjawab dengan seadanya. Karena berpikir bahwa hal tersebut menjadi pembelajaran hidup yang harus dilalui dan bisa mendewasakan diri. Dan mengenai terkait dengan perlu atau tidaknya pelaku dibalas dengan menggunakan ujaran kebencian kembali, responden menyatakan tidak perlu. Sesuai dengan yang dijelaskan, bahwa masa di bangku kuliah merupakan masa topan dan badai, masa penuh dengan emosi karena pengalaman hidup yang baru dan menjadi tantangan baru untuk dapat mengontrol emosi yang menggebu-gebu baik kepada orang terdekat hingga keluarga.

Penelitian tersebut juga terdapat dalam penelitian skripsi Firmina Astuti dengan judul skripsi Perilaku Hate Speech pada Remaja di Media Sosial Instagram. Peneliti melakukan penelitian dengan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data angket terbuka yang tersebar untuk siswa SMA/SMK. Berdasarkan dari hasil penelitiannya dikatakan bahwa perilaku remaja mengenai hate speech di media sosial lebih banyak yang bersikap acuh daripada keinginan mereport konten tersebut. Sikap membiarkan atau mengabaikan konten dan ujaran kebencian dikarenakan mereka menganggap hal tersebut membuang-buang waktu dan tidak bermanfaat. Perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis

adalah target mahasiswa dan remaja, dapat disimpulkan bahwa fenomena ujaran kebencian menjadi hal yang biasa pada masa sekarang sehingga semakin banyak hal buruk yang terjadi di media sosial.¹¹

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Erika Handayani Nasution dengan judul Analisis Ujaran Kebencian Bahasa di Media Sosial. Dikatakan bahwa peneliti masih banyak menemukan ujaran yang memiliki unsur kebencian di media sosial yang mempengaruhi generasi muda bangsa Indonesia. Dari hasil penelitian ujaran kebencian di media sosial dalam bentuk kebahasaan seperti bahasa kasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan secara konseptual dengan kontekstual pada sebuah teks atau kalimat bentuk akan berbeda setiap makna kata yang dituangkan dalam sebuah komentar.¹²

Dalam islam jelas kita ketahui bahwa sebagai manusia yang tidak terlepas dari khilaf dan salah, tentu kita dalam hal yang membutuhkan peran orang lain untuk dapat menjadi penasihat, pengingat dan sumber motivasi. Karena dalam islam nasehat merupakan hal penting dan harus dilakukan dengan baik.

Ujaran kebencian juga seperti sebuah ucapan yang dilontarkan kepada seseorang dengan niat untuk menasehati atau pengingat, namun dengan konsep atau cara yang salah. Karena pada dasarnya setiap dari umat islam akan senantiasa menasehati dan dinasehati dengan pesan yang

¹¹Firmina Astuti, "Perilaku *Hate Speech* pada Remaja di Media Sosial Instagram". 2019.

¹²Erika Handayani Nasution, " Analisis Ujaran Kebencian Bahasa di Media Sosial". 2019.

dapat diterima oleh orang lain, maka dari itu hendaknya mengetahui bagaimana etika untuk menyampaikan sebuah nasehat atau komentar.

Allah Swt Berfirman (QS. Thaha 43 – 44) :

ادْعَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

قُلْ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُتَخَوَّفُ

Artinya: ”43. Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; 44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Jelas dikatakan pada ayat 43, Allah Swt memerintah Musa dan Harun untuk pergi mendatangi Fir’aun untuk membatalkan seruannya sebagai Tuhan yang disembah, tentu hal tersebut telah melampaui batas serta bersikap menentang dan durhaka terhadap Allah. Namun jelas juga dikatakan dalam ayat 44 bahwa cara penyampaian ataupun metode berdakwah yang digunakan menggunakan Qaulan Layyina, yaitu berbicara dengan cara lemah lembut bukan dengan kekerasan.¹³

Dan proses komunikasi antar manusia dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami revolusi yang cukup jauh dengan hadirnya internet sebagai bentuk media baru (new media), dengan jumlah pengguna yang sangat fantastis. Masyarakat Indonesia sejauh ini dikenal sebagai masyarakat yang beragama serta muslim terbesar di dunia. Meski

¹³M Ali Mustaan, “Tafsir Surah Thaha Ayat 43-44: Cara Menasehati Orang Lain”. Diakses dari <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-thaha-ayat-43-44-cara-menasehati-orang-lain/>.

demikian penggunaan media sosial untuk menyampaikan pesan keagamaan malah disalahgunakan. Yang seharusnya menebarkan sisi kemanusiaan, perdamaian, dan kelembutan, kini menampilkan kekerasan, ujaran kebencian.¹⁴ Sehingga jelas bahwa pada penelitian ini, penting bagi kita mengetahui peran dari surah Thaha ayat 43-44 untuk dapat berkomentar dengan bahasa yang baik, bahasa yang lemah lembut dan membuat orang lain dapat menerima yang kita katakan.

Dari hasil survei angket banyak responden yang setuju akan hal tersebut yaitu menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomentar, terutama terhadap orang yang baru kita kenal melalui media sosial. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa sosial media menjadi ajang berinteraksi dengan seluruh orang di seluruh dunia, namun sebagai orang yang berpendidikan dan beriman kepada Allah, agar dapat saling menasehati dan memotivasi kepada orang lain dengan bahasa komentar yang baik.

Dalam surah An Nahl Ayat 125, Allah SWT berfirman:

إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ دَعُوهُ
 وَجَابِلُهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ ۝
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ حَتَلُ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*¹⁵

¹⁴Dr. H. Najahan Musyafak, M.A dan Dr. H. A Hasan Asy'ari Ulama'i. M.Ag, “Agama dan Ujaran Kebencian: Potret Komunikasi Politik Masyarakat ”. (Jawa Tengah: CV Lawwana, 2020). Hal 8.

Seperti pada kandungan ayat di atas bahwa Allah meminta untuk selalu menyeru ke dengan cara yang baik, dengan hikmah yaitu tegas, benar, serta pengajaran yang baik. Karena dalam ayat ini menjelaskan bagaimana memberi tuntunan kepada nabi Muhammad tentang tata cara berdakwah yang baik. Dalam hal ini juga dapat diketahui bahwa Islam tegas memperingati bagaimana kita dalam bersikap dan menanggapi setiap konten yang ada di media sosial. Ujaran kebencian bukanlah solusi yang tepat untuk dilakukan, karena masih ada seruan bahasa yang baik kita gunakan, dan para responden juga banyak yang berpendapat untuk lebih tegas dalam menanggapi setiap konten di media sosial dan memilah bahasa dalam berkomentar.

Rasulullah SAW Berkata :

لا تحاسدوا، ولا تاجسوا، ولا تباغضوا، ولا تئابروا، وكونوا عباد الله إخواناً

“Jangan kalian saling dengki, saling menjerumuskan, saling membelakangi dan jangan sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara”. (HR. Muslim dan Bukhari).

Kebiasaan untuk saling menghargai satu sama lain juga sudah tertuang jelas dalam hadist diatas, apalagi sampai tindakan menggunjing sesama muslim tanpa memikirkan perasaan orang yang menjadi korban. Jabir dan Abi Said berkata bahwa Rasulullah SAW berkata,

”Jauhilah menggunjing! Sesungguhnya menggunjing itu lebih berat daripada zina. Orang yang berzina bisa jadi kemudian bertobat, lalu Allah yang Maha Suci menerima taubatnya. Sedangkan penggunjing tidak akan

¹⁵[Surat An-Nahl Ayat 125 | Tafsirq.com](http://Tafsirq.com).

diampuni dosanya, hingga ia dimaafkan oleh temannya (yang digunjing). (HR. Ibnu Abdi Dunya. Ibnu Hibban dan Ibnu Mardawiyah).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ

“Di antara kebaikan islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat” (HR. Tirmidzi no. 2317, Ibnu Majah No. 3976. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Hadits ini menjelaskan makna bahwa di antara kebaikan islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat bagi seseorang baik berupa perkataan atau perbuatan. Tanda baiknya seorang muslim adalah dengan ia melakukan setiap kewajiban. Dijelaskan juga dalam hadits ini bahwa surga hanya disediakan bagi orang yang melakukan perintah Allah SWT. Sedangkan untuk orang yang mengatakan sesuatu yang tidak berguna dan menyakiti perasaan sesama muslim tentu akan mendapatkan siksa di akhirat kelak.¹⁶

Dari perbuatan melontarkan ujaran kebencian tentu berkaitan erat dengan dalil dan hadist di atas dimana banyak perkara yang akan datang ketika sering berkomentar buruk. Dalam penelitian ini responden juga menyetujui bahwa berbicara dalam hal yang berguna dan tidak berlebihan terutama di media sosial dan bukan kepada orang yang kita kenal. Apalagi sampai memancing permusuhan dan menjadi provokator untuk para khalayak media sosial lainnya.

¹⁶Abu Hamid al-Ghazali, “Bahaya Lisan”, (Jakarta, Qisthi Press: 2005), hal 25-30.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini mengenai Ujaran Kebencian di Media Sosial (Studi Sikap terhadap Mahasiswa Universitas Syiah Kuala), dengan melibatkan 44 responden dari mahasiswa Universitas Syiah Kuala dari angkatan 2016-2021, dan dari data yang diambil dapat disimpulkan bahwa kecenderungan sikap mahasiswa terhadap ujaran kebencian itu sendiri mengarah pada sikap netral. Dalam hal itu mahasiswa tidak memberikan sikap seadanya dengan bentuk positif dan negatif terhadap ujaran kebencian. Kemudian dari hasil penelitian ini juga diperoleh beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Dilihat dari semua jawaban responden bahwa ketika mereka melihat konten yang mengandung unsur kebencian di media sosial, mereka hanya membiarkan konten tersebut atau bersikap diam saja bahkan ada yang mengabaikan hal tersebut. Alasan mereka memilih untuk bersikap acuh karena tidak ingin campur dalam permasalahan tersebut dan ada responden yang berpendapat bahwa hal tersebut hanya membuang-buang waktu dan tidak bermanfaat untuk direspon. Dan sikap lain yang ditunjukkan oleh responden yaitu dengan mereport atau melaporkan konten tersebut dengan fitur report yang ada di aplikasi media sosial.

1. Sikap kognitif dari mahasiswa Universitas Syiah Kuala terhadap ujaran kebencian di media sosial yaitu sikap positif. Yang ditunjukkan dengan mahasiswa atau responden setuju bahwa pengetahuan mengenai ujaran kebencian perlu diberikan dan dijelaskan kepada masyarakat terutama netizen aktif pengguna media sosial dan dijadikan sebagai bahan untuk diskusi untuk menambah wawasan pengetahuan ujaran kebencian.
2. Dari sikap afektif mahasiswa Universitas Syiah Kuala terhadap ujaran kebencian di media sosial adalah negatif yang ditunjukkan bahwa responden memberikan nilai negatif terhadap konten-konten yang berisi ujaran kebencian di media sosial. Mahasiswa merasa tidak suka dan terganggu apabila menemukan konten yang berisi ujaran kebencian di media sosial, karena dianggap sebagai hal buruk untuk ditiru dan menjadi sebuah kebiasaan di kalangan masyarakat.
3. Sikap konatif Mahasiswa Universitas Syiah Kuala terhadap ujaran kebencian di media sosial yaitu positif, yang mana setuju dengan adanya peraturan yang mengatur tentang ujaran kebencian yang dapat mempengaruhi mental dan kesehatan orang lain serta masuk dalam tindak pidana. Selain itu mahasiswa perlu berhati-hati dalam mengirimkan atau menerima pesan di media sosial untuk lebih waspada terhadap sebuah konten di media sosial.

Serta bentuk ujaran atas rasa benci di media sosial diantaranya yaitu penistaan, penghinaan, provokasi atau menghasut dan pemecaran

nama baik serta beredar berita hoax dan perbuatan tidak menyenangkan. Dari hasil penelitian ujaran kebencian di media sosial dalam bentuk bahasa adanya kata kasar yang menyinggung perasaan.

A. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengguna Media Sosial

Untuk para khalayak hendaknya lebih bijak dalam memposting sesuatu di sosial media. Meskipun setiap orang mempunyai hak sebagai pemilik akun sosial media, namun kita tetap harus menghormati hak pengguna media sosial yang lain. Sehingga dalam memposting sesuatu hal di media sosial tidak mengandung sesuatu hal atau unsur yang dapat menyakiti pengguna lainnya dan memancing permasalahan. Hal tersebut harus lebih selektif dengan memastikan terlebih dahulu setiap postingan yang beredar di media sosial. Sebaik mungkin hindari penggunaan kalimat ujaran kebencian di media sosial dan lebih selektif dalam menyebarkan berita yang akurat di media sosial.

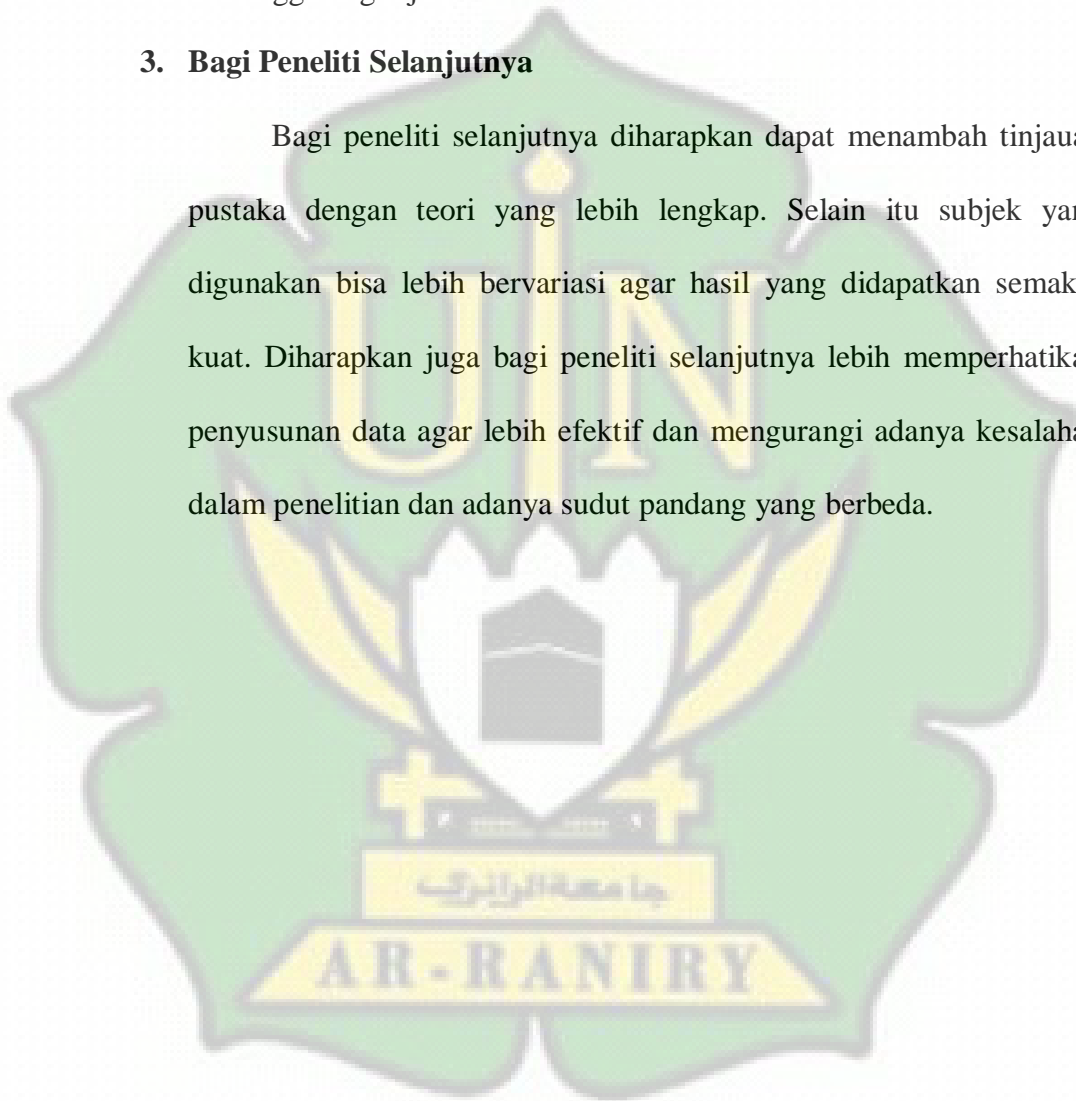
2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap hal-hal atau fenomena yang ada disekitar kita, terutama di sosial media. Sebagai pengguna media sosial mahasiswa diharapkan lebih tanggap terhadap fenomena yang ada, sehingga mahasiswa dapat

memberikan sikap yang tepat apabila mendapatkan atau menemukan hal buruk di media sosial. Yang paling utama sebagai generasi yang memperbaiki dan memiliki wawasan diharapkan mahasiswa dapat menanggulangi ujaran kebencian di media sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah tinjauan pustaka dengan teori yang lebih lengkap. Selain itu subjek yang digunakan bisa lebih bervariasi agar hasil yang didapatkan semakin kuat. Diharapkan juga bagi peneliti selanjutnya lebih memperhatikan penyusunan data agar lebih efektif dan mengurangi adanya kesalahan dalam penelitian dan adanya sudut pandang yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adityawarman Mac. *“Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya”*. (Jakarta: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia, 2019)
- Abu Ahmadi. *Psikologi Umum*. (Jakarta: Rinerka Cipta, 1998)
- Al-Ghazali Abu Hamid. *“Bahaya Lisan”*. (Jakarta: Qisthi Press, 2005)
- Alyusi Shiefti Dyah. *“Media Sosial Interaksi, Identitas dan Media Sosial”*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016)
- Arif Mahmud. *“Akhlak Islam dan Pola Edukasinya”*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2021)
- Atha Muhammad Abdul Qadir. *“Panduan Lengkap Meraih Kebahagiaan Dunia Akhirat”*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008)
- Effendy Onong Uchana. *“Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek”*. (Bandung: PT Rosdakarya, 2008)
- Gayatri Petty Gina dan Putri Nurdiana Sofyan. *“Pengantar Psikologi”*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012)
- Gunawan Budi, Barito Mulyo Ratmono. *“Kebohongan di Dunia Maya”*. Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2018)
- Hadi Ido Prijana, Megawati Wahjudianata dan Inri Inggit Indriyani. *“Komunikasi Massa”*. (Jawa Timur: CV. Penerbit Kiara Media, 2021)
- Husamah. *“A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap”*. (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015)
- Iswati Muchlis Anshori Sri. *“Buku Ajar Metodologi Penelitian Komunikatif”*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2009)
- Kriyantono Rachmat. *“Teknik Praktis Riset Komunikasi ”*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2010)
- Mufid Muhammad. *“Etika Dan Filsafat Komunikasi”*. (Jakarta: Kencana, 2012)

Musyafak Najahan. *“Agama dan Ujaran Kebencian Potret Komunikasi Politik Masyarakat”*. (Semarang: CV Lawwana, 2020)

Nasrullah Rulli. *“Media Sosial Perspektif Komunikasi”*. Budaya dan Sosioteknologi. Bandung: (Simbiosis Rekatama, 2017)

Nurudin, Adelia Septiani Restanti Tania, dan Aulia Fitria. *“Media Sosial, Identitas, Transformasi, dan Tantangan”*. (Jakarta: PT. Rosdakarya, 2020)

Prawira Atmaja. *“Psikologi Umum dengan Perspektif Baru”*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016)

Rangkuti Freddy. *“Measuring Customer Satisfaction Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan plus Analisa Kasus PLN-JP”*. 2006. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006)

Rifai. *“Penelitian Tindakan Kelas Dalam PAK: Classroom Action Research In Christian Class”*. (Jakarta: Bron Wings Publishing, 2016)

Sugiyono. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*. (Bandung: Alfabeta CV, 2018)

Sulianta Feri. *“Keajaiban Media Sosial”*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015)

Umar Nasaruddin. *“Jihad Melawat Religious Hate Speech”*. (Jakarta: PT Elex Media, 2019)

Usman Husaini. *“Metode Penelitian Sosial”*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Jurnal/ Skripsi

Anwar, Fahmi. "Perubahan dan permasalahan media sosial." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1.1 (2017).

Astuti, Firmina. *Perilaku Hate Speech pada Remaja di Media Sosial Instagram*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2019)

PH, Ektyani Dinda. "HATE SPEECH DI MEDIA SOSIAL (Studi Kasus Hate Speech Melalui Social Experiment V-Log Youtube Gita Savitri Devi “The Hate You Give”)." *voxpop* 1.1 (2019).

- GEULIS, GLADYZ PUTERI, Yoyok Hendarso, and Safira Soraida. *Analisis Hate Speech Melalui Media Sosial Instagram Studi Pada Komunitas Indonesian Pageants*. Diss. Sriwijaya University, (2019).
- NASUTION, ERIKA HANDAYANI. "Analisis Ujaran Kebencian Bahasa Di Media Sosial." (2019).
- Ningrum, Dian Junita, Suryadi Suryadi, and Dian Eka Chandra Wardhana. "Kajian ujaran kebencian di media sosial." *Jurnal Ilmiah Korpus* 2.3 (2018).
- Rahayu Sri Endah. "*Ujaran Kebencian di Media Sosial*". (2019).
- Syarif, Eddy. "Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap dan Pendapat Pemuda Mengenai Ujaran Kebencian." *Jurnal Common* 3.2 (2019):
- Widayati, Lidya Suryani. "Ujaran Kebencian: Batasan Pengertian dan Larangannya." *Info Singkat: kajian singkat terhadap isu aktual dan strategis* (2018).
- Yuriadi, Yuriadi. "PERILAKU MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 2.02 (2016).
- Zuchdi, Darmiyati. "Pembentukan sikap." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3.3 (1995).
- Zulkarnain, Zulkarnain. "UJARAN KEBENCIAN (HATE SPEECH) DI MASYARAKAT DALAM KAJIAN TEOLOGI." *Studia Sosia Religia* 3.1 (2020).
- Fitri, Ainal. "Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4.1 (2015).
- Hidayat, Muhammad Arif. *MOTIF UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS PADA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN)*. Diss. Universitas Islam Kalimantan MAB, 2020.

Artikel/ Website

BBC Indonesia. “*Kenapa Aplikasi Tiktok diblokir Pemerintah?*”. 3 Juli 2018, www.bbc.com/indonesia/trensosial-44693331.

Facebook to Acquire Instagram. 9 April 2021.

Mustaan M Ali, “*Tafsir Surah Thaha Ayat 43-44: Cara Menasehati Orang Lain*”, 29 Juli 2020, tafsiralquran.id/tafsir-surah-thaha-ayat-43-44-cara-menasehati-orang-lain/.

Profil Universitas Syiah Kuala. 12 Oktober 2021. [Profil Universitas Syiah Kuala – 7in1 Project \(ID\) \(ristek.dikti.go.id\)](http://profil.universitassyiahkuala.ac.id/).

Risalah Islam, 6 Prinsip Komunikasi Islam, 18 Januari 2022, <https://www.risalahislam.com/2017/01/6-prinsip-komunikasi-islam.html>.

Saktiyono Purwoko B. “*Psikologi Islam: Teori dan Penelitian*”, 24 Februari 2018, Wordpress.com,

Tafsir.com.Surah An-Nahl Ayat 125. 23 Desember 2021, tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-1

Wikipedia. 2 Desember 2021, id.wikipedia.org/wiki/instagram

Wikipedia. 2 Desember 2021. id.wikipedia.org/wiki/tiktok



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: B.1642/Un.08/FDK/KP.00.4/04/2021

Tentang
**Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Arif Ramdan, M.A.....(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Ulfa Tariyama

NIM/Prodi : 170401090/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : *Ujaran Kebencian di Media Sosial (Studi Sikap Terhadap Mahasiswa Universitas Syiah Kuala)*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 30 April 2021 M

18 Ramadhan 1442 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Fakhri

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 29 April 2022